

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DALAM PERMINTAAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR**

**AHMAD DZAKI MUSTARI**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DALAM PERMINTAAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Serjana Ekonomi

disusun dan di ajukan oleh

**AHMAD DZAKI MUSTARI**

**A11111004**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
201**

**USULAN PENELITIAN SKRIPSI**

**ANALISIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DALAM  
PENYERAPAN TENAGA KERJA  
DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh

**AHMAD DZAKI MUSTARI**  
A11111004

Telah diperiksa dan disetujui untuk di seminarkan

Makassar, Januari 2017

Pembimbing I *acc y ujian.*



**Dr. Hl. Fatmawati, SE., M.Si**  
NIP. 19640106 198803 2 001

*3/2 - 2017*



Pembimbing II



**Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si**  
NIP. 19590303 198810 1 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



**Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., PhD**  
NIP. 19610806 198903 1 004

**SKRIPSI**  
**ANALISIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DALAM**  
**PERMINTAAN TENAGA KERJA**  
**DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**AHMAD DZAKI MUSTARI**

**A11111004**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal **21 Februari 2017**

Dinyatakan telah memenuhi syarat Kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Fatmawati, MS.	Ketua	1..... 
2.	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE, M.Si	Anggota	3..... 
4.	Dr. Sabir, SE., M.Si	Anggota	4..... 
5.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si	Anggota	5..... 

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**  
**Universitas Hasanuddi**



**Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., PhD**  
**NIP. 19610806 198903 1 004**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : AHMAD DZAKI MUSTARI

NIM : A111 11 004

Departemen/ Program Studi : ILMU EKONOMI/STRATA SATU (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

### **ANALISIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DALAM PERMINTAAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (UU No.29 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar 26 Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Ahmad Dzaki Mustari

## **PRAKATA**

### **Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa peneliti kirimkan kepada Rasulullah SAW, beserta segala orang-orang yang tetap setia meniti jalan-Nya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul " ANALISIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DALAM PERMINTAAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR" disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- Kedua orangtua tersayang, Ayahanda Alm. Mustari Sahaming dan Ibunda Hj Muliati. Terima kasih karena telah menjadi orangtua yang sabar, atas kasih sayang yang tulus, perhatian dan pengorbanan yang begitu besar serta doa yang tiada henti dipanjatkan untuk peneliti. Semoga peneliti dapat memberikan yang terbaik untuk kalian. Serta kepada saudara tercinta kakak Uswahtun Hasanah Intan Mustari, Surayya Intan Mustari, Muh. Syafaat Mustari, Mahfuzh Shah Mustari, dan adik tercinta Dzul A'raf Mustari. Beserta kakak ipar saya Kak Ramli, Kak Mu'min dan Kak Masnida.

- Untuk Om saya Halid Sahaming, Bapak Marwan R. Hussain, Ibu Idah, dan Bapak Hardin yang telah banyak membantu dalam hal berdiskusi ketika skripsi peneliti mengalami kesulitan.
- Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE., M.S., AK., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Prof. Khaerani, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi, Ibu Dr. Kartini, SE., M.Si., AK. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatiah, SE., M.A. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
- Bapak Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE., M.Si selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Terima kasih atas segala nasehat dan bantuan yang telah diberikan hingga saya dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
- Ibu Dr. Hj. Fatmawati, SE., MS. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si selaku dosen pembimbing II, terima kasih banyak atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
- Bapak Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, S.E, M.Si, Dr. Sabir, SE., M.Si, dan Ibu Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M. Si. selaku dosen penguji yang memberikan motivasi, saran dan inspirasi bagi peneliti untuk terus

belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Prof. Dr. Muhammad Yunus Zain, MA. selaku penasihat akademik.

- Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihatnya kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
- Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Ibu Saharibulan, Pak Parman, Ibu Ida, Pak Mase, Pak Hardin, Pak Akbar, Pak Safar, Pak Umar, Pak Suaib, Pak Askar, Pak Asbar dan Ibu Susi yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi. Juga kepada pegawai di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pak Asri, Pak Taruq dan pegawai-pegawai lain yg saya tidak tau namanya terima kasih banyak selalu membantu dalam perkuliahan dan pengurusan.
- Sahabat-sahabat terkasih yang terus setia menemani dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi Nidia Mustika, SE, Wahyuni, SE, Siti Marwah Ismail, SE, Andi Besse Nilasari, SE, Helki Lugis Pamila SE, Muhammad Yusri, SE, Endi Harmianto SE terima kasih bantuan, nasehat, dan Hal-hal lucu selama penyusunan skripsi ini. Semoga semua hal yang kalian lakukan dibalas Allah SWT dan keakraban di antara kita selalu terjaga. AMIN
- Sahabat terkece, terkeren dan tersolid land Nurtanio, Algozali, Muh. Fikri, Muh. Khaekal, Ade Maulana Yusuf Putra, Mayang Sari Marzuki, Muharram, Ahmad Jamaluddin, Agus Prayetno, Romi R. Lebang, Tiar dan yang tidak bisa saya sebut satu persatu,, ahaha

- Buat spesial yang di Palopo, Nilfitasari makasi sudah mendorong dan memberi motivasi agar selalu bisa tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini ^\_^ semoga cepat sejana dan cari kerja.

Akhirnya, dengan segala hormat dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi peneliti dan pembaca serta mendapat ridho Allah SWT.

Makassar, 26 Februari 2017

Ahmad Dzaki Mustari



## **ABSTRAK**

### **Analisis Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Makassar**

Ahmad Dzaki Mustari

Fatmawati

Bakhtiar Mustari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh upah, produktifitas tenaga kerja, pengeluaran non upah dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Makassar. Model analisis yang digunakan yaitu Regresi Linier Berganda. Data yang digunakan adalah data primer dengan 80 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan kuesioner yang berhubungan dengan penelitian ini. Dianalisis dengan modal regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 20.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel upah dan pengeluaran non upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada tingkat signifikansi 5 persen. Sedangkan produktifitas tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Makassar. Sebesar 65,3 persen variasi dalam variabel independen dijelaskan oleh variasi dalam variabel penyerapan tenaga kerja yang digunakan dalam model ini, sisanya sebesar 35,7 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain

**Kata Kunci :** penyerapan tenaga kerja, industri pengolahan, upah, produktifitas, pengeluaran non upah, dan modal.

## ABSTRACT

### **Analysis of Micro, Small and Medium Enterprises in Labor Absorption in Makassar**

Ahmad Dzaki Mustari  
Fatmawari  
Bakhtiar Mustari

*This study aims to determine whether there is influence wages, labor productivity, capital expenditures and non-labor income on employment in the city of Makassar. The analysis model used is Multiple Linear Regression. The data used are primary data with 80 respondents. Data collected by interview, observation, and questionnaires related to this research. Capital analyzed by multiple linear regression using SPSS version 20.0.*

*The results of this study indicate that the variable wage and non-labor income spending a significant negative effect on employment at a significance level of 5 percent. While the productivity of labor and capital and significant positive effect on the level of significance of 5 percent of the employment in the city of Makassar. Amounting to 65.3 percent of the variation in the independent variable is explained by the variation in the employment variables used in these models, the remaining 35.7 percent is explained by other variables*

**Keywords:** *employment, manufacturing, wages, productivity, non-labor income expenditures, and capital.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Mamfaat Penelitian .....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 8
2.1 Ketenagakerjaan.....	8
2.1.1 Teori Tenaga Kerja.....	8
2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja.....	9
2.1.3 Teory Bakward Bending Supply .....	12
2.2 Permintaan Tenaga Kerja .....	14
2.2.1 Tingkat Upah.....	15
2.2.2 Produktifitas Tenaga Kerja .....	16
2.2.3 Modal .....	18
2.2.4 Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah.....	19
2.3 Hubungan Antara Variabel.....	20
2.4 Batasan Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah .....	22
2.5 Ciri-ciri Umum UMKM .....	23
2.6 Jenis-jenis UMKM.....	24
2.7 Hubungan Antar Variabel.....	24
2.7.1 Upah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja .....	25
2.7.2 Produktifitas Terhadap Permintaan Tenaga Kerja .....	27
2.7.3 Modal Terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	29
2.7.4 Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja .....	30
2.8 Studi Empiris .....	30
2.9 Kerangka Pikir .....	31
2.10 Hipotesis.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 34
3.1 Lokasi Penelitian.....	34
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	34
3.3 Populasi dan Sampel.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5 Metode Analisis Data .....	36
3.6 Uji Statistik.....	37
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	37

3.6.2 Uji Hipotesis .....	38
3.7 Definisi Oprasional.....	39
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian .....	41
4.1.1 Keadaan Geografi .....	41
4.1.2 Keadaan Demografi .....	42
4.1.3 Perekonomian Daerah .....	44
4.2 Karakteristik Responden.....	45
4.2.1 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin .....	45
4.2.2 Distribusi Responden Menurut Usia Pekerja .....	46
4.2.3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	47
4.2.4 Distribusi Responden Menurut Status Tenaga Kerja .....	48
4.2.5 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja.....	49
4.2.6 Distribusi Responden Menurut Sumber Modal .....	49
4.2.7 Distribusi Responden Menurut Modal.....	50
4.2.8 Distribusi Responden Menurut Besar Upah.....	51
4.2.9 Distribusi Responden Menurut Besar Pengeluaran Non Upah.....	52
4.3 Teknik Analisis Data .....	53
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	53
4.3.2 Hasi Analisis Regresi .....	57
4.4 Pengujian Hipotesis .....	60
4.5 Pembahasan dan Interpretasi Hasil .....	63
 BAB V PENUTUP .....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	70
 DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN .....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Total Skala Usaha (Orang) di Indonesia Tahun 2009-2013 .....	3
1.2 Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Makassar Tahun 2010-2014 .....	5
4.1 Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar dan Sulawesi Selatan Tahun 2013-2014 .....	42
4.2 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kota Makassar Tahun 2013-2014 .....	43
4.3 PDRB menurut lapangan usaha atas dasar hukum harga berlaku Tahun 2013-2014 (Juta Rp) .....	44
4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pekerja .....	47
4.6 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	48
4.7 Karakteristik Responden Menurut Status Tenaga Kerja .....	49
4.8 Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja .....	49
4.9 Karakteristik Responden Menurut Sumber Modal .....	50
4.10 Karakteristik Responden Menurut Modal Per Bulan .....	51
4.11 Karakteristik Responden Menurut Besar Rata-rata Upah Per Bulan .....	52
4.12 Karakteristik Responden Menurut Besar Rata-rata Pengeluaran Non Upah Per Bulan .....	53
4.13 Hasil Regresi .....	58



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	8
2.2 Bacward Bending Supply Curve.....	14
2.3 Kerangka Pikir .....	32

LAMPIRAN	DAFTAR LAMPIRAN	HALAMAN
1. Hasil Rekap Data Konsumen .....		75
2. Hasil Analisis Regresi SPSS .....		77
3. Kuesioner Penelitian .....		81
4. Biodata Penelitian .....		85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan tersendiri. Hal ini antara lain disebabkan belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik serta belum meratanya pembangunan disegala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis. Sektor formal tidak mampu memenuhi dan menyerap pertumbuhan angkatan kerja secara maksimal, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan antara angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dengan lapangan kerja yang tersedia. Karena itu, sektor informal menjadi bagian yang penting dalam menyediakan lapangan kerja untuk para angkatan kerja, salah satunya adalah pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Peran positif UMKM dalam perekonomian Indonesia mulai terlihat saat negara ini menghadapi tantangan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Krisis ekonomi secara nyata telah menyebabkan jatuhnya ekonomi nasional khususnya usaha-usaha skala besar pada semua sektor termasuk industri, jasa dan perdagangan. Dampak nyata berikutnya adalah meningkatnya jumlah pengangguran secara signifikan, dimana sampai akhir tahun 2013 lalu tercatat 7.388.737 juta penganggur (6,25 persen dari jumlah angkatan kerja), dengan pertumbuhan sektor UMKM mencapai 6,20 persen (Badan Pusat Statistik, 2014)

Di sisi lain, jatuhnya sebagian usaha-usaha besar dan menengah serta adanya keterbatasan yang dimiliki tenaga kerja menjadi momentum bagi

perubahan struktur ekonomi yang berorientasi pada usaha kecil. Sektor UMKM merupakan sektor yang masih bertahan ditengah-tengah krisis ekonomi dan perlu untuk dikembangkan, karena sektor usaha kecil merupakan usaha yang bersifat padat karya, tidak membutuhkan persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan, keahlian (keterampilan) pekerja dan penggunaan modal usaha relatif sedikit serta teknologi yang digunakan cenderung sederhana.

Perkembangan kinerja UMKM nasional secara umum dapat dilihat dari jumlah usaha kecil meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 5,24 persen per tahun sampai tahun 2013. Peningkatan jumlah tenaga kerja sektor industri juga telah terjadi dari 12,8 juta orang pada tahun 2009 menjadi 14,8 juta orang pada tahun 2013, dimana kontribusi terbesar pada tahun 2013 adalah jenis sektor pengolahan menghasilkan total output Rp1.864.897,05 miliar, selanjutnya disusul sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp1.303.177,30 miliar (Kementerian Perindustrian, 2014)

Perkembangan UMKM diperkirakan lebih baik karena makin terbukanya kesempatan berusaha serta adanya konsolidasi di kalangan UMKM dalam mengatasi keterbatasan akses permodalan (Sukamdani, 2001). Sejak krisis ekonomi yang dialami Indonesia tahun 1997 ditandai dengan merosotnya kurs rupiah terhadap dolar yang luar biasa, serta menurunnya pendapatan per kapita di Indonesia, namun keuangan sektor UMKM tetap bisa berjalan meskipun tidak didukung kebijakan yang tepat dari pemerintah maupun kredit perbankan. Justru dalam keadaan sulit seperti itu, UMKM belajar bagaimana menciptakan peluang-peluang baru termasuk mengatasi keterbatasan modal dengan cara *sharing* sesama pengusaha dengan pola bagi hasil UMKM yang dahulu banyak mengandalkan dari proyek pemerintah kini sudah banyak beralih ke bisnis yang

tahan terhadap ancaman krisis seperti agroindustri, perdagangan, ekspor serta yang berbasis *human resources*.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap**  
**Total Skala Usaha (orang) di Indonesia**  
**Tahun 2009-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Total UMKM</b>	<b>Total Skala Usaha</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>2009</b>	195.079.620	197.771.994	98
<b>2010</b>	199.230.875	201.983.924	98
<b>2011</b>	206.336.139	209.227.363	98
<b>2012</b>	218.465.664	221.616.289	98
<b>2013</b>	231.825.326	235.362.488	90

*Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM, 2014*

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah pelaku usaha berdasarkan skala usaha secara nasional tiap tahun terus mengalami perkembangan. Sektor usaha yang paling mendominasi pelaku usaha di Indonesia berada pada skala UMKM yang terus mengalami tren positif dengan jumlah yang signifikan tiap tahunnya. Jika di persentasikan, rata-rata setiap tahun 98 persen tenaga kerja di Indonesia bekerja pada sektor UMKM dari total skala usaha yang beroperasi di Indonesia.

UMKM di Sulawesi Selatan mengalami perkembangan. Pada tahun 2009 berjumlah 750.322 UMKM, di tahun 2010 naik menjadi 772.832 UMKM, tahun 2011 berjumlah 803.745 UMKM, tahun 2012 berjumlah 843.932 UMKM sampai pada tahun 2013 terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 860.810 UMKM (Badan Pusat Statistik, 2014).

Dalam hal permintaan tenaga kerja UMKM di Sulawesi Selatan pada tahun 2011 sebanyak 1,2 juta orang, tahun 2012 turun sedikit menjadi 1,1 juta orang dan pada tahun 2013 meningkat lagi secara signifikan menjadi 1,4 juta orang tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM di Provinsi



Sulawesi Selatan memegang peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian (Kementerian Koperasi dan UMKM 2014).

Kekuatan ekonomi Indonesia ke depan akan bertumpu pada tiga pilar yakni ekonomi kerakyatan, ekonomi daerah, dan pemberdayaan UMKM. Karena itu, dibutuhkan peran pemerintah dalam memajukan UMKM di Indonesia melalui pengembangan UMKM berkesinambungan dan terintegrasi dengan pembangunan nasional, dan payung hukum berupa Undang-Undang Perekonomian Nasional serta mengevaluasi peraturan-peraturan yang menghambat perkembangan UMKM.

Diharapkan kedepannya UMKM bisa terus tumbuh serta mendapatkan omset yang besar sehingga bisa bersaing dengan usaha yang besar, salah satu cara agar UMKM dapat tumbuh dan bersaing adalah dengan adanya bantuan permodalan baik dari pemerintah maupun swasta. Dengan adanya bantuan modal baik dari pemerintah maupun swasta tentunya diharapkan UMKM tersebut dapat mengalami peningkatan keuntungan sehingga dapat melakukan perluasan usaha dan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar tempat usaha, utamanya UMKM disekitar wilayah perkotaan.

Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia kini mulai menunjukkan kemajuan dan menjadi incaran para pencari kerja. Kota ini ramai dikunjungi oleh para urban desa yang beralih ke kota karena pola pikir masyarakat yang telah berubah mereka datang dari berbagai daerah, baik dari dalam pulau sulawesi sendiri maupun dari luar pulau sulawesi. Hal ini disebabkan karena kota Makassar sebagai ibukota provinsi sulawesi selatan telah secara bertahap mulai menumbuhkan kawasan-kawasan industri dan pengembangan berbagai sektor salah satunya sektor UMKM. Kondisi ini kemudian menjadikan kota Makassar sebagai salah satu kota terpadat di

Indonesia sekaligus sebagai kota dengan potensi perokonomian yang cukup bagus.

Salah satu sektor yang sangat potensial dikembangkan di kota Makassar adalah UMKM. Karena potensi sumber daya alamnya yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga diharapkan pelaku usaha mampu bersinergi dengan lingkungannya. Oleh karena itu sektor UMKM dapat memacu penggunaan tenaga kerja yang berpendidikan dan keterampilan rendah yang lambat laun ikut mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Bukan hanya tenaga kerja profesional yang dibutuhkan di UMKM tetapi juga dapat menampung angkatan kerja yang dengan keterampilan yang minim.

**Tabel 1.2**  
**Data Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Makassar**  
**Tahun 2010-2014**

Tahun	Skala Usaha			Jumlah
	Mikro	Kecil	Menengah	
2010	3.362	4.938	758	9.058
2011	3.588	5.683	875	10.146
2012	3.662	5.987	906	10.555
2013	4.110	6.738	962	11.810
2014	4.441	7.250	989	12.680

*Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar*

Dari data perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di kota Makassar selama 5 tahun terakhir, yakni dari tahun 2010 hingga tahun 2014 yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar, dapat diketahui bahwa UMKM mengalami pertumbuhan yang cukup baik, dimana pada tahun 2010 total keseluruhan UMKM berjumlah 9.058 pelaku usaha, pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan sebesar 1.088 pelaku usaha sehingga total UMKM pada tahun 2011 berjumlah 10.146, pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan sebesar 409 pelaku usaha sehingga total UMKM pada 2012 sebesar 10.555 pelaku usaha, pada tahun selanjutnya yakni 2013 UMKM terus

mengalami peningkatan dengan jumlah UMKM sebesar 11.810, dan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa UMKM mengalami pertumbuhan berjumlah 12.680.

Melihat fenomena di atas sektor UMKM di kota Makassar terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Oleh karena itu maka sektor UMKM harus berbenah untuk mengimbangi dan berusaha meningkatkan permintaan tenaga kerja, sehingga dengan demikian berkembangnya sektor UMKM maka diharapkan juga dapat menampung tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Namun dalam mengembangkan usahanya, pihak pengusaha mempunyai kendala yaitu masalah modal. Selain faktor modal yang sangat berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja pada UMKM adalah tingkat upah, Produktifitas tenaga kerja dan pengeluaran non upah seperti bonus atau insentif untuk karyawan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka menarik untuk menulis skripsi yang menganalisis tentang permintaan tenaga kerja dalam UMKM pengolahan komoditi kurang bernilai ekonomis yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu tingkat upah, Produktifitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah variabel upah, Produktifitas, modal dan pengeluaran non upah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja pada UMKM pengolahan komoditi yang kurang bernilai ekonomis di Kota Makassar.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel upah, Produktifitas, modal dan pengeluaran non upah berpengaruh terhadap permintaan tenaga

kerja pada UMKM pengolahan komoditi yang kurang bernilai ekonomis di Kota Makassar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang keadaan kesempatan kerja pada UMKM di kota Makassar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi pengambilan kebijakan di sektor Usaha, Mikro, Kecil, Menengah di Kota Makassar.

## BAB II

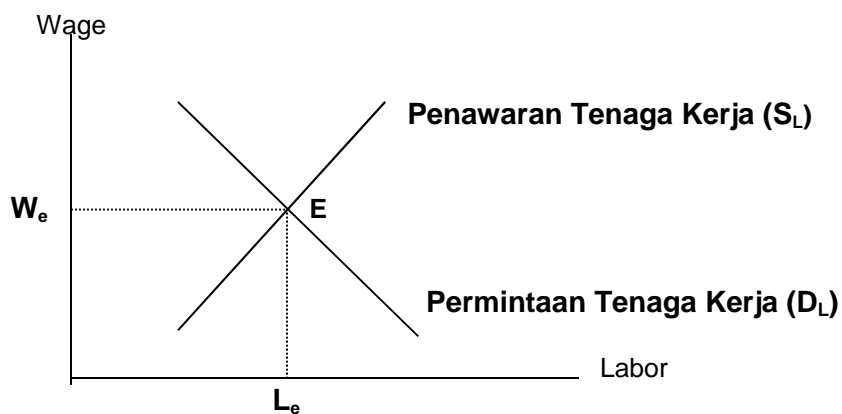
### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air dan lain sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Bakri, 1984).

##### 2.1.1 Teori Tenaga Kerja

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dilihat dari penawaran yang lebih besar dari permintaan terhadap tenaga kerja atau lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja.



**Gambar 2.1: Kurva Permintaan Tenaga Kerja**

Keterangan :

$S_L$  : Penawaran Tenaga Kerja

$D_L$  : Permintaan Tenaga Kerja



W : Upah

L : Jumlah Tenaga Kerja

Dimana jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, yaitu masing sebesar  $L_e$  pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$ . Dengan demikian, titik keseimbangan adalah titik E. Pada tingkat upah keseimbangan  $W_e$ , semua orang yang ingin bekerja telah mendapat kerja. Berarti orang tidak menganggur. Secara ideal keadaan ini disebut full employment pada tingkat upah  $W_e$ .

### 2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

Apabila seorang pengusaha meminta suatu faktor produksi, maka hal itu dilakukannya bukan untuk memperoleh kepuasan langsung yang diharapkan dari faktor produksi tersebut. Pengusaha tersebut menginginkan faktor-faktor produksi karena harapan akan hasil yang daripadanya, misalkan permintaan pengusaha akan tenaga kerja (Winardi, 1988).

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada pembeli tersebut. Akan tetapi pengusaha memperkerjakan seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1985).

Dalam proses produksi, tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari upah yang telah dilakukannya, yaitu berwujud upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah. Menurut Ananta (1993) bahwa permintaan tenaga kerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat gaji.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Sumarsono, 2003).

#### 1. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang yaitu dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya pengaruh skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi atau *Scale Effect Product*.

- Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha akan lebih suka dengan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin ini disebut efek substitusi atau *substitution effect*.

Baik efek skala atau efek substitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai slope negatif.

## 2. Faktor-Faktor Lain Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

- Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Keadaan ini mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan.
- Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung akan meningkatkan produksinya karena permintaan bertambah besar. Di samping itu permintaan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi. Keadaan ini akan

mengakibatkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan karena pengaruh skala efek atau substitusi efek.

- Efek selanjutnya akan terjadi apabila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang-barang modal (mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerja berkurang. Hal ini akan mengakibatkan kurva permintaan akan bergeser ke kiri.

### **2.1.3 Teory *Bakward Bending Supply Curve***

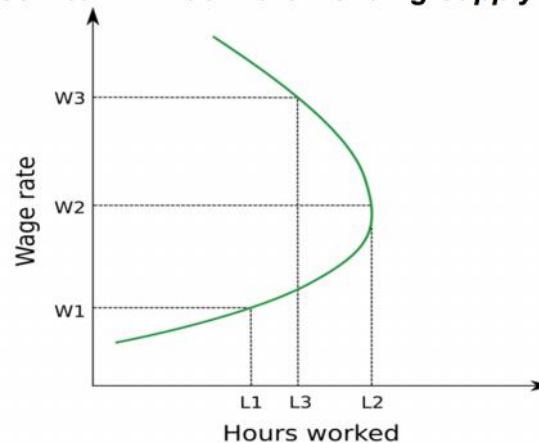
Ehrenberg dan Smith (2000) dalam (Fatmawati, 2014) teori keputusan untuk bekerja mengasumsikan adanya waktu yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, seperti menghabiskan waktu untuk makan, tidur, dan lain-lain, pada umumnya sebanyak 8 jam perhari. Sisa waktu masih 16 jam perhari dapat dialokasikan untuk bekerja atau *leisure*. Permintaan waktu untuk *leisure* dapat dipertimbangkan sebagai suatu kebijakan dari jumlah waktu yang ditawarkan untuk bekerja.

Menurut (binger, R.Bian dan Hoffman, 1988) pekerja akan meningkatkan waktu kerjanya (*less leisure*) jika upah yang diterima rendah, dan akan mengurangi waktu kerjanya (*more leisure*) jika upah yang diterima tinggi. Namun, dalam analisis ini ditemui keadaan yang sebaliknya yaitu kurva penawaran tenaga kerja berselop positif untuk pendapatan yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya ketakutan dari pekerja dalam menentukan preferensi antara upah dan waktu santai.

Menurut (Mc Connell, C.R., and Brue, 1995), setiap individu memutuskan bagaimana mengalokasikan waktu yang dimilikinya di antara pilihan untuk bekerja (*work*) atau santai (*leisure*) mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki sejumlah waktu tersedia yang tetap. Bekerja adalah waktu yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas (*job*) yang dibayar. Sedangkan santai adalah semua jenis aktivitas yang tidak memperoleh bayaran, misalnya istirahat, dan sebagainya.

Sehubungan dengan beberapa teori yang diungkapkan di atas maka *Backward Bending Supply* adalah penawaran tenaga kerja yang dilihat dari perspektif tingkat upah dan jumlah jam kerja. Setiap manusia akan berusaha memenuhi kebutuhannya dan mencapai utilitas tertinggi. Utilitas yang dimaksud adalah baik dalam bentuk upah dan *leisure*. Adapun kurva penawaran *Backward Bending* merupakan kurva membalik yang menghubungkan antara peningkatan tingkat upah dan jumlah jam kerja.

Pada posisi awal jumlah upah meningkat seiring dengan penambahan jumlah jam kerja, dengan kata lain pada kondisi ini slope yang ditunjukkan merupakan slope positif. Kemudian pada titik tertentu pekerja telah mencapai tingkat tertentu yakni ketika mereka telah merasa telah tercukupi dan puas terhadap upah yang mereka peroleh. Kemudian pekerja tersebut tidak lagi menambah jumlah jam kerja melainkan mengurangi jam kerja tersebut guna mendapatkan *leisure* dan menghabiskan waktu mereka tidak hanya untuk bekerja tetapi kegiatan lain.

**Gambar 2.2 Backward Bending Supply Curve**

Teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas. Dalam teori ini, Adam Smith menyatakan bahwa alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidakbekerja untuk menikmati waktu luangnya. Dengan bekerja berarti akan menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untukmembeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Jumlah pendapatan yang diterima akan berbanding lurus dengan alokasi waktu kerja yang digunakan (Wulandari, 2013).

## 2.2. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang

dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi *tingkat upah*, *Produktifitas tenaga kerja*, *modal*, serta *pengeluaran tenaga kerja non upah*. Adapun faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

### **2.2.1. Tingkat Upah**

Upah yaitu pembayaran yang diperoleh karena berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. (Simanjuntak, 1985). (Mankiw, 2000), mendefinisikan upah sebagai kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Sedangkan (Sumarsono, 2003) mendefinisikan upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan

Menurut Simanjuntak (1985), pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada 3 fungsi upah yaitu :

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan Produktifitas kerja

Menurut Sukirno (2009), Ahli ekonomi membedakan pengertian upah menjadi dua, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja. Sedangkan menurut Sumarsono (2003) upah dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Upah pokok

Upah yang diberikan pada karyawan, yang dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan.

2. Upah lembur

Upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan.

3. Tunjangan

Sejumlah uang yang diterima karyawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

### **2.2.2. Produktifitas tenaga kerja**

Produktifitas merupakan perbandingan antara hasil yang dapat dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan per satuan waktu. Produktifitas tenaga kerja merupakan ukuran keberhasilan tenaga kerja



menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu (Sumarsono, 2003).

Produktifitas tenaga kerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output (Ananta, 1986). Hal ini karena Produktifitas merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu unit produksi dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dengan Produktifitas kerja yang tinggi menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja juga tinggi. Menurut (Simanjuntak, 1985), Produktifitas mengandung pengertian filosofis dan definisi kerja. Secara filosofis, Produktifitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini.

Produktifitas tenaga kerja dapat dilihat dari nilai produksi. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen (Sudarsono, 1990).

Untuk definisi kerja secara kuantitatif, Produktifitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang digunakan per satuan waktu (Simanjuntak, 1985). Produktifitas dapat juga didefinisikan sebagai perbandingan antara hasil kerja yang telah dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan dalam waktu tertentu. Satuan ukurannya adalah angka yang menunjukkan ratio antara output dan input. Kenaikan Produktifitas berarti pekerja dapat menghasilkan lebih banyak dalam jangka waktu yang sama, atau suatu tingkat produksi tertentu dapat dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat. Menurut Sudarsono (1998) Produktifitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR_{TK} = \frac{Q}{TK} \dots\dots\dots$$

Dimana:

$PR_{TK}$  = Produktifitas tenaga kerja

$Q$  = Volume produksi yang dihasilkan sebagai akibat dari  
penggunaan tenaga kerja

$TK$  = Banyaknya tenaga kerja yang digunakan

Peningkatan Produktifitas dapat terwujud dalam empat bentuk yaitu:

- Jumlah produksi yang sama diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.
- Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumber daya yang kurang.
- Jumlah produksi yang lebih besar dicapai dengan menggunakan sumber daya yang sama.
- Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan pertambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Dari pengertian di atas, maka dengan semakin tingginya Produktifitas, maka tenaga kerja yang terserap akan rendah. Seiring dengan penurunan biaya tenaga kerja ini, maka dapat dilakukan penambahan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan suatu usaha. Sehingga Produktifitas tenaga kerja ini juga mempengaruhi permintaan tenaga kerja.

### **2.2.3.Modal**

Di dalam setiap perekonomian, perusahaan-perusahaan memerlukan

modal untuk menjalankan dan memperbesar usahanya. Menurut Sukirno (2009), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal juga dapat diartikan pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli/memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau yang sudah usang.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Kadang-kadang modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai daripada sumber-sumber ekonomi non manusiawi termasuk tanah. Itulah sebabnya bila menunjuk pada modal dalam arti luas dan umum, akan dimasukkan semua sumber ekonomi di luar tenaga kerja. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru (Mubyarto, 1985).

Modal dalam kegiatan produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan modal tidak tetap atau variabel. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal ini terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan sebagainya. Sementara itu modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi

#### **2.2.4. Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah**

Pengeluaran untuk tenaga kerja non upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja akan dipengaruhi proporsi pengeluaran untuk tenaga kerja non upah

terhadap keseluruhan biaya produksi. Sehingga apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah kecil terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja kecil. Sebaliknya, apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah besar terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja besar. Apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi meningkat, maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

### 2.3 Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil adalah setiap usaha perseorangan atau badan hukum yang menjalankan kegiatan dibidang ekonomi yang dilakukan secara sederhana dengan tujuan memperoleh keuntungan dengan batasan- batasan tertentu. Usaha Kecil (UK) merupakan sebutan yang sering diringkas dari Usaha Skala Kecil (USK) sebagai terjemahan dari istilah *Small Scale Enterprise* (SSE) yang mempunyai banyak pengertian , baik dalam makna konsep teoritis, maupun sebagai konsep strategis kebijakan pembangunan.

Usaha Kecil (UK) sebagai konsep mengacu kepada dua aspek; 1. Aspekperusahaan, yang melakukan aktifitas produktif, mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, memasarkan dan meraih keuntungan. 2. Aspek pengusaha yaitu orang dibalik usaha atau perusahaan yang biasanya adalah pemilik, pengelola sekaligus administrator dari perusahaannya. Sedangkan menurut definisi Mitzerg, sektor usaha kecil adalah *entrevenual organization* yang memiliki struktur organisasi sederhana tanpa staf berlebihan, pembagian kerja fleksibel, hierarki manajer kecil, aktifitas dikelolarelatif tanpa perencanaan dan sangat jarang melakukan pelatihan.

Suatu usaha dapat dikateorikan usaha kecil jika; 1. Manajemen *independent*, dimana pemilik sekaligus sebagai manager; 2. Sumber modal kerja

berasal dari pemilik usaha; 3. Beroperasi di tingkat lokal; 4. Ukuran usaha relatif kecil dibandingkan usaha lainnya. Apabila kita meninjau karakteristik usaha kecil dan pengusaha kecil dari suatu empirik yang dapat diamati di lapangan, maka kedua definisi tersebut di atas menggambarkan sifat-sifat umum usaha kecil sebagai berikut: 1. Secara kuantitas berjumlah sangat besar dan tersebar; 2. Secara umum sangat mudah untuk mendirikan usaha; 3. Memiliki kebebasan untuk keluar masuk terhadap fluktuasi perekonomian; 4. Sebagian besar bergerak di sektor non formal.

Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil memegang peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil. Usaha kecil ini selain memiliki arti strategis bagi pembangunan, juga sebagai upaya untuk meratakan hasil pembangunan yang telah dicapai. Pada sektor-sektor penting dalam perekonomian Indonesia, usaha kecil mendominasi kegiatan usaha, misalnya sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, transportasi dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak saja didukung usaha-usaha besar tetapi juga oleh usaha-usaha kecil karena bagaimanapun juga usaha kecil tetap memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional yang tidak sedikit. Usaha Kecil merupakan bagian terbesar dari pelaku usaha nasional, disatu sisi masih lemah dan menghadapi berbagai macam kendala untuk mengembangkan usahanya. Namun demikian, disisi lain usaha kecil hampir meliputi seluruh sektor kegiatan ekonomi melihat situasi seperti ini berbagai upaya dilakukan untuk memajukan usaha kecil, namun demikian kemajuan tersebut belum sepenuhnya menghasilkan output sebagaimana yang diharapkan.

Dalam rangka mendorong kegiatan pertumbuhan ekonomi serta terciptanya pemerataan pembangunan melalui perluasan kesempatan berusaha, pemerintah

bertekad mengembangkan potensi usaha kecil agar dapat lebih berperan dalam perekonomian nasional dan menjadi tangguh serta mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, disamping mendorong kerjasama antara usaha kecil dengan BUMN.

Sebagai langkah nyata dari komitmen pemerintah untuk mengembangkan usaha kecil yaitu dengan dikeluarkannya kebijaksanaan pemerintah yang mewajibkan BUMN menyisihkan 1 persen-3 persen laba usahanya untuk pembinaan usaha kecil sebagai kepedulian BUMN terhadap usaha kecil. Tidak dapat dipungkiri, bahwa sektor industri kecil merupakan segmen yang paling banyak meningkatkan kesejahteraan masyarakat golongan rendah terutamayang berpendidikan relatif kurang tinggi. Sehingga tidak mengherankan kalau peranan usaha kecil dalam pembangunan sosila ekonomi sangat terbatas.

#### **2.4 Batasan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah**

Dari berbagai literatur pembedaan berbagai kategori usaha didasarkan pada aset, jumlah pekerja, dan omset. Masing-masing lembaga membuat kriteria berbeda disesuaikan dengan kepentingan mereka. Paling tidak ada 5 sumber yang dapat dipakai sebagai acuan, yaitu, UU. No 9095 Tentang Usaha Kecil, BPS, Menteri Negara Koperasi dan, Bank Indonesia, dan Bank Dunia. UU No. 9/1995 hanya memberi defenisi untuk usaha kecil saja dan mengabaikan usaha mikro dan usaha menengah. Barangkali yang merancang undang undang pada waktu itu membuat klasifikasi sederhana saja dengan mengelompokkan dua macam dunia usaha yaitu, usaha kecil dan usaha besar. Bank Indonesia membuat definisi yang lebih kualitatif untuk usaha mikro. Kriteria Bank Dunia lebih cocok dipakai di Amerika daripada di Indonesia. Hingga sekarang belum ada kategori baru yang dibuat oleh karena itu kategori yang ada masih berlaku.

## 2.5 Ciri-ciri Umum UMKM

Ada beberapa hal yang merupakan ciri UMKM dan usaha mikro. Menurut Mintzberg (Husen, 2005) bahwa sektor usaha UMKM sebagai organisasi ekonomi/bisnis mempunyai beberapa karakter seperti: 1. Struktur organisasi yang sangat sederhana; 2. Mempunyai keikhlasan; 3. Tidak mempunyai staf yang berlebihan; 4. Pembagian kerja yang lentur; 5. Memiliki hierarki manajemen yang sederhana; 6. Tidak terlalu formal; 7. Proses perencanaan sederhana; 8. Jarang mengadakan pelatihan untuk karyawan; 9. Jumlah karyawannya sedikit; 10. Tidak ada pembedaan aset pribadi dan aset perusahaan; 11. sistem akuntansi kurang baik (bahkan biasanya tidak punya).

Sedangkan menurut Prawirokusumo (1999), jika dilihat dari kontribusinya terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja, UMKM secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut: Pertama, Fleksibel, dalam arti jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usaha akan mudah berpindah ke usaha lain. Kedua, dari sisi permodalan, tidak selalu tergantung pada modal dari luar, UMKM bias berkembang dengan kekuatan modal sendiri. Ketiga, dari sisi pinjaman (terutama pengusaha kecil sektor tertentu seperti pedagang) sanggup mengembalikan pinjaman dengan bungayang cukup tinggi. Keempat UMKM tersebar di seluruh Indonesia dengan kegiatan usaha diberbagai sektor, merupakan sarana distributor barang dan jasa dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat.

Dari penjabaran di atas UMKM merupakan suatu unit organisasi yang sederhana, karena lingkup usahanya terbatas maka UMKM tidak menggunakan tenaga kerja secara berlebihan. Tenaga yang ada sering dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini bisa dilihat bahwa tenaga di UMKM dapat mengerjakan beberapa jenis pekerjaan yang berlainan. Dengan demikian mereka dapat

menekan biaya tenaga kerja. Biasanya tenaga kerja yang terlibat di UMKM bisa bertahan lama karena hubungan yang dikembangkan di sana adalah pola kekeluargaan. Ini menjadi karakteristik UMKM dimana hubungan antara pengusaha dan pekerja bersifat tidak formal.

## **2.6 Jenis-Jenis UMKM**

Menurut Setyobudi (2007), sekarang ini banyak ragam jenis usaha UMKM di Indonesia, tetapi secara garis besar dikelompokkan dalam 4 kelompok. Pertama, usaha perdagangan keagenan: agen koran/majalah, sepatu pakaian dan lain-lain; pengecer: minyak, kebutuhan pokok, buah-buahan, dan lain-lain; Ekspor/Impor: produk lokal dan internasional; sektor informal: pengumpulan barang bekas, pedagang kaki lima dan lain-lain. Kedua, usaha pertanian. Meliputi Perkebunan: pembibitan dan kebun buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain; Peternakan: ternak ayam petelur, susu sapi; dan Perikanan: darat/laut seperti tambak udang, kolam ikan, dan lain-lain. Ketiga, usaha industri. Industri Makanan/Minuman; Pertambangan; Pengrajin: Konveksi, percetakan dan lain-lain. Keempat, usaha jasa-jasa konsultan; Perbengkelan; Restoran; Jasa Kontruksi; Jasa Transportasi, Jasa Telekomunikasi; Jasa Pendidikan, dan lain-lain.

## **2.7 Hubungan Antar Variabel**

Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana keterkaitan antar variable-variabel yang digunakan. Diharapkan dapat diperoleh informasi dan gambaran mengenai hubungan antar variabel yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam topik penelitian



### **2.7.1 Upah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja**

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1984).

Ehrenberg dan Smith (2000) menyatakan apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau kalau dibalik, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah

Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga

kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya.

Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (Sumarsono, 2003). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kuncoro (2001), dimana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum. Fungsi upah secara umum, terdiri dari; (1). Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, (2). Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif, (3). Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan

dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya, (4). Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

### **2.7.2 Produktifitas Terhadap Permintaan Tenaga Kerja**

Perencanaan tenaga kerja adalah semua usaha untuk mengetahui dan mengukur masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja dalam satu wilayah pasar kerja yang terjadi pada waktu sekarang dan mendatang, serta merumuskan kebijakan usaha dan langkah yang tepat dan runtut mengatasinya (Ravianto, 1989).

Berdasarkan definisi ini maka proses perencanaan ketenagakerjaan dalam garis besarnya terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah usaha untuk menemukan dan mengukur besarnya masalah kesempatan kerja dan masalah ketenagakerjaan yang terjadi pada waktu sekarang dan diwaktu yang akan datang. Yang kedua perumusan kebijakan usaha dan langkah-langkah yang tepat.

Menurut Muchdansyah (1992) menyatakan bahwa Produktifitas adalah konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit dengan produk perusahaan sehingga dikaitkan dengan *skill* karyawan.

Dari uraian tersebut maka dengan kata lain Produktifitas merupakan tolak ukur efisiensi produktif suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan. Masukan seringkali dibatasi oleh masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dengan satuan fisik, bentuk atau nilai (Ravianto, 1989).

Produktifitas tenaga kerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output (Ananta, 1993). Hal ini karena Produktifitas merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu unit produksi dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dengan Produktifitas kerja yang tinggi menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja juga tinggi. Produktifitas mengandung pengertian filosofis-kualitatif dan kuantitatif-teknis operasional. Secara filosofis-kualitatif, Produktifitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari pada hari ini.

Produktifitas tenaga kerja juga dapat dilihat dari nilai produksi. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual untuk sampai ke tangan konsumen. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung akan menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sudarsono, 1990).

Untuk definisi kerja secara kuantitatif, Produktifitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang digunakan per satuan waktu (Simanjutak, 1985). Produktifitas dapat juga didefinisikan sebagai perbandingan antara hasil kerja yang telah dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan dalam waktu tertentu.

Satuan ukurannya adalah angka yang menunjukkan ratio antara output dan input. Kenaikan Produktifitas berarti pekerja dapat menghasilkan lebih

banyak dalam jangka waktu yang sama, atau suatu tingkat produksi tertentu dapat dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat.

### **2.7.3 Modal Terhadap Permintaan Tenaga Kerja**

Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan kedua-duanya dapat bersifat saling mengganti. Hal ini diperkuat teori Hender Son dan Qiuandt (1986, hal 59) yang dibentuk dalam persamaan  $Q = (L, K, N)$ , dimana  $Q$  = Output,  $L$  = Labour,  $K$  = Kapital dan  $N$  = Sumber Daya. Yang dimaksud dengan modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau biasa disebut dengan modal kerja.

Masalah modal sering kali disoroti sebagai salah satu faktor utama penghambat produksi dan dengan demikian juga penggunaan tenaga kerja. Modal juga bisa dilakukan dengan Investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1997). Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia.

Modal juga dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Dengan penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin banyak modal yang digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan maka menurunkan penyerapan tenaga kerja.

#### 2.7.4 Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Pengeluaran untuk tenaga kerja non upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja akan dipengaruhi proporsi pengeluaran untuk tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi. Sehingga apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah kecil terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja besar.

Sebaliknya, apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah besar terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja kecil. Apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi meningkat, maka akan menurunkan permintaan tenaga kerja.

#### 2.8 Studi Empiris

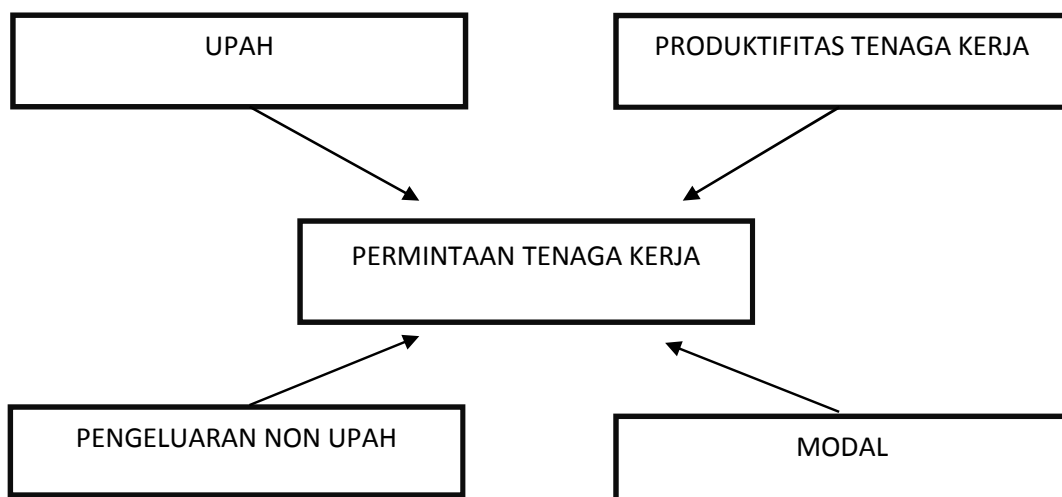
Nama Penulis	Judul	Variabel	Metode Analisis Data	Kesimpulan
Amin Budiawan (2012)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upah</li> <li>• Modal</li> <li>• Nilai Produksi</li> </ul>	Regresi Berganda	Bahwa variabel upah, modal, dan nilai Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan ikan di Kabupaten Demak
Tangklisan Jonny	Analisis faktor-faktor yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unit</li> <li>• Nilai produksi</li> </ul>	Regresi	Faktor unit dan nilai produksi

(1999)	Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dalam Upaya Pengembangan Industri Kecil di Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal</li> </ul>	Berganda	berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja
Zamrowi Taufik (2007)	Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Mebel di Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal</li> <li>• Tingkat Upah</li> <li>• Produktifitas Tenaga Kerja</li> <li>• Pengeluaran Non Upah</li> </ul>	Regresi linier berganda	Faktor modal berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pengeluaran non upah, Produktifitas dan upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
Redemptus Henry (2015)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Percetakan Skala Kecil Menengah di Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Upah</li> <li>• Produktifitas Tenaga Kerja</li> <li>• Modal</li> <li>• Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah</li> </ul>	Regresi linier berganda	

## 2.9 Kerangka Pikir

Permintaan tenaga kerja di sektor UMKM dipengaruhi oleh tingkat upah, produktifitas, modal dan pengeluaran non upah. Perubahan tingkat upah/gaji akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja, dengan semakin tinggi tingkat upah/gaji maka pihak perusahaan akan mengurangi jumlah permintaan tenaga

kerja. Sebab, hubungan negatif yang terjadi antara tingkat upah/gaji dengan jumlah tenaga kerja adalah merupakan salah satu bentuk upaya pengalokasian faktor produksi secara efisien yang memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Sehingga apabila terjadi penurunan tingkat upah maka dana yang ada akan dialokasikan untuk faktor produksi lain yang dapat menghasilkan nilai *margin* yang sama besarnya. Selain itu untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja dilakukan peningkatan Produktifitas tenaga kerja dengan semakin tinggi Produktifitas tenaga kerja maka produksi akan mendapat keuntungan karena hasil produksi semakin tinggi. Dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara penambahan modal terhadap setiap industri/usaha akan dapat meningkatkan bahan baku atau dapat mengembangkan usaha (menambah jumlah usaha). Hal ini dimaksudkan dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri maka dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. Sehingga dari keempat variabel tersebut secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap permintaan tenaga kerja yang dilakukan oleh UMKM.





## 2.10 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok yang telah dikemukakan, bahasan teoritik serta kerangka pikir, maka penulis mencoba untuk mengemukakan hipotesis dilihat dari sisi permintaan sebagai berikut :

1. Variabel tingkat upah mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja di Kota Makassar.
2. Variabel produktifitas mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja di Kota Makassar.
3. Variabel pengeluaran non upah mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja di Kota Makassar.
4. Variabel modal mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja di Kota Makassar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelian**

Daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa usaha yang menjadi objek dalam penelitian ini banyak tersebar di wilayah Kota Makassar.

#### **3.2 Jenis dan Sumber data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan data yang dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang dilakukan dan diperoleh dengan wawancara langsung serta melakukan pengisian kuisisioner oleh para pengusaha komoditi kurang bernilai ekonomis. Data primer diperlukan untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang bekerja dan hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder merupakan data pelengkap diperoleh dengan cara pencatatan, pengumpul data-data dari literatur atau bahan bacaan yang ada dari instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja dan Sebagainya.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua UMKM pengolahan yang memproduksi komoditas kurang bernilai ekonomis yang ada di Kota Makassar yang di peroleh dari Asosiasi Pemberdayaan UMKM dan Pusat Layanan Usaha Terpadu. Karena jumlah usaha tersebut tidak diklasifikan berdasarkan jenis usaha oleh BPS dan Disperindag. Maka dalam menentukan banyaknya sampel

(ukuran sampel) dari suatu populasi dihitung dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

e = batas toleransi kesalahan

Diketahui jumlah populasi (N) sebanyak 440 orang data ini bersumber dari PLUT dan asosiasi pemberdayaan UMKM mutiara timur, dengan batas toleransi kesalahan (e) sebesar 10 persen, maka jumlah sampel (n) dapat di hitung sebagai berikut :

$$n = \frac{440}{1 + 440(0.1)^2} = \frac{440}{5.4} = 80$$

Jadi sampel penelitian ini adalah berjumlah 80 unit UMKM pengolahan komoditas kurang bernilai ekonomis yang ada di Kota Makassar dan dipilih secara acak sederhana atau *Sample Random Sampling*. Usaha yang dijadikan sampel adalah usaha yang memiliki tenaga kerja lebih dari 5 orang.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara yaitu menanyakan kepada pemilik usaha dan tenaga kerjanya tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.
2. Angket (kuesioner), yaitu suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini yang harus dijawab secara tertulis oleh responden.

3. Studi pustaka dari berbagai literatur, majalah, koran, jurnal dan lain-lain.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi ini kita gunakan untuk menguji model permintaan tenaga kerja. Bermula dari spesifikasi model yang dibentuk berdasar teori yang ada atas suatu permasalahan sebagai mana dalam landasan teori, berupa penjabaran model. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka perumusan model fungsi permintaan tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (1)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi nonlinear Cobb Douglas dimana persamaan ini melibatkan dua atau lebih variabel. Penyesuaian antara X dan Y biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh X. Fungsi ini dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 \cdot \alpha_1^{X_1} \cdot \alpha_2^{X_2} \cdot \alpha_3^{X_3} \cdot \alpha_4^{X_4} + \mu \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

Y = jumlah tenaga kerja yang bekerja (orang)

X<sub>1</sub> = upah pekerja (Rp dalam sebulan)

X<sub>2</sub> = Produktifitas tenaga kerja (unit barang per orang dalam sebulan)

X<sub>3</sub> = modal kerja (Rp dalam sebulan)

X<sub>4</sub> = pengeluaran tenaga kerja non upah (Rp dalam sebulan)

$\alpha_0$  = intersep

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$  = koefisien regresi parsial

$\mu$  = *disturbance error/ error term*

### 3.6 Uji Statistik

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel–variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Gozali, 2001). Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari alpha 5%, maka menunjukkan distribusi data normal.
2. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Gozali, 2001).
3. Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas pada penelitian dilakukan dengan matriks kolerasi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks kolerasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*-nya. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5

maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas. Kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolineritas (Gozali, 2001).

### 3.6.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Permintaan tenaga kerja yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini diprediksi dipengaruhi oleh variabel-variabel independen. Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

#### 1. Uji t

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai T hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai T tabel dengan derajat kesalahan 5% ( $\alpha=0,05$ ). apabila nilai T hitung lebih besar dari T tabel, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat.

#### 2. Uji F

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung masing-masing variabel bebas dengan nilai F tabel dengan nilai F tabel pada derajat kesalahan 5% ( $\alpha=0,05$ ). apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh

bermakna terhadap variabel terikat.

### 3.7 Definisi Operasional

Dependen Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan tenaga kerja UMKM. Permintaan tenaga kerja UMKM adalah banyaknya angkatan kerja yang dibutuhkan perusahaan UKM dalam memenuhi kebutuhan produksi. Diukur oleh jumlah tenaga kerja yang bekerja pada UKM tersebut. Kriteria UKM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang mengelolah komoditi yang kurang bernilai ekonomis memiliki tenaga kerja diatas lima orang.

UMKM pengolahan komoditi yang kurang bernilai ekonomis merupakan jenis usaha yang bergerak dibidang produksi dan pengolahan barang yang umumnya dianggap sebagai bahan sisa dan tidak ada mamfaatnya diukur dalam satuan rupiah

Sedangkan Independen Variabel yang digunakan dalam penelitian berikut:

1. Tingkat upah adalah semua pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh atau pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan terhadap perusahaan dibagi dengan jumlah tenaga kerja pada usaha tersebut.. Dalam penelitian ini tingkat upah tenaga kerja diukur dalam satuan rupiah dalam setiap bulannya per tenaga kerja.
2. Produktifitas kerja adalah produksi rata-rata (dalam unit barang) yang dapat dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja atau karyawan. Pengukurannya satuan barang per orang dalam satu bulan.

3. Modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau lebih dikenal dengan modal kerja. Diukur dalam satuan rupiah.
4. Pengeluaran / biaya tenaga kerja non upah adalah seluruh pengeluaran untuk tenaga kerja diluar upah yang meliputi tunjangan sosial, tunjangan pajak maupun asuransi yang dibayarkan per bulan oleh pengusaha, diukur dalam satuan rupiah.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Keadaan Geografi

Secara geografis Kota Makassar terletak di Pesisir Pantai Barat bagian selatan Sulawesi Selatan, pada titik koordinat 119°, 18', 27", 97" Bujur Timur dan 5°. 8', 6", 19" Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar 175,77 km<sup>2</sup> yang meliputi 14 kecamatan.

Secara administratif Kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan,
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km<sup>2</sup> yang terbagi kedalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Selain memiliki wilayah daratan, Kota makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu *Kecamatan Ujung Pandang* dan *Ujung Tanah*. Pulau- pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambung, Pulau Kodingareng, pulau Barrang Lompo,

Pulau Barrang Caddi, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, Pulau Gusung, dan Pulau Kayangan (terdekat).

#### 4.1.2 Keadaan Demografis

Laju pertumbuhan penduduk Kota Makassar untuk periode 2013 dan 2014 sebesar 1,5 persen. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk untuk provinsi Sulawesi Selatan, adalah sebesar 1,08. persen, lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan Kota Makassar.

**Tabel 4.1**  
**Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar dan Sulawesi Selatan**  
**Tahun 2013-2014**

Wilayah	2013	2014	Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
Kota Makassar	1.408.072	1.429.242	1,5
Provinsi Sulawesi Selatan	8.342.047	8.432.163	1,08

Sumber : Makassar dalam angka 2014, BPS

Tabel 4.1 memperlihatkan jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2014 tercatat sebesar 1.429.242 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 706.814 dan perempuan 722.428 jiwa perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2013 maka terdapat peningkatan sebesar 21.170 jiwa.

Sedangkan penduduk berdasarkan jenis kelamin dan rasio jenis kelamin di kota makassar dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut**  
**Kelompok Umur di Kota Makassar 2013-2014**

Kelompok Umur	2013			2014		
	Laki-Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 – 4	63.457	61.209	103,67	70.363	67.081	104,89
4 – 15	145.474	139.080	104,6	122.227	116.643	104,79
15 – 64	466.876	483.861	96,49	493.470	509.070	96,94
65+	20.279	27.836	72,85	20.754	29.634	70,03
TOTAL	676.744	692.862	97,67	706.814	722.428	97,84

Sumber : Makassar dalam angka 2014, BPS

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa *sex ratio* (ratio jenis kelamin) penduduk Kota Makassar pada tahun 2014 sebesar 97,84, artinya di Kota Makassar terdapat 97 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur 0-4 tahun dan kelompok umur 5-14 tahun *sex rationya* di atas 100, yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan. Sebaliknya pada kelompok umur/usia sedang (15-64) dan kelompok penduduk tua (65+) *sex rationya* dibawah 100, yang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

Pola yang terbentuk dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah rasio jenis kelamin penduduk usia dewasa lebih rendah dari penduduk usia muda. Atau dengan kata lain, pada kelompok usia muda jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan. Sedangkan pada kelompok usia dewasa, jumlah laki-laknya lebih sedikit dibanding jumlah perempuan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat migrasi dan rendahnya tingkat harapan hidup penduduk laki-laki dibanding perempuan.

#### 4.1.3 Perekonomian Daerah

PDRB merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan suatu daerah. Kenaikan dan penurunan PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami peningkatan maupun penurunan pembangunan. Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh perkembangan PDRB dari tahun ke tahun merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembangunan suatu daerah. Untuk itu perkembangan ekonomi Kota Makassar dalam hal ini juga ditunjukkan oleh perkembangan PDRB.

**Tabel 4.3**  
**PDRB menurut lapangan usaha atas dasar hukum harga berlaku**  
**tahun 2010-2014 (Juta Rp)**

Lapangan Usaha	2010	2011	Tahun 2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	392.428	416.939	492.350	651.314	752.515
Pertambangan & Penggalan	2.679	2.231	1.824	1.702	1.679
Industri Pengolahan	12.565.967	14.166.691	15.591.398	17.454.288	20.081.227
Listrik, Gas & Air Bersih	25.130	26.762	30.401	29.668	32.108
Bangunan	9.263.526	9.867.012	12.284.139	14.390.272	16.723.496
Perdagangan, Hotel, & Restoran	11.121.433	13.114.194	15.160.136	16.394.365	18.380.554
Pengangkutan & Komunikasi	1.583.732	1.765.687	1.974.872	2.264.796	2.661.225
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2.812.123	3.621.861	4.639.288	5.371.584	6.043.674
Jasa-jasa	1.483.701	1.673.046	1.890.841	2.193.806	2.580.527
PDRB	39.250.723	44.654.428	52.065.254	58.751.798	67.257.008

Sumber : Makassar dalam Angka 2014

Potensi sumber-sumber ekonomi yang dimiliki Kota Makassar terus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal ini dapat

dilihat pada tabel 4.3 dimana perkembangan PDRB Kota Makassar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 sebesar 39.250.723,10 juta angka ini lebih kecil dibanding tahun berikutnya dimana pada tahun 2012 sebesar 44.654.428,20 juta dan mengalami peningkatan terus menerus hingga pada tahun 2014 sebesar 67.257.008,30 juta.

Sampai saat ini sektor industri pengolahan merupakan sektor yang menjadi sumber pendapatan terbesar di Kota Makassar dibandingkan sektor-sektor perekonomian lainnya. Hal ini digambarkan oleh peranan masing-masing sektor dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Makassar setiap tahunnya.

## **4.2 Karakteristik Responden**

Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah pemilik usaha yang bergerak dibidang produksi di Kota Makassar, sebanyak 80 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada para responden yang akan di jadikan objek penelitian. Dimana hasil pengisian kuesioner oleh para responden menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik mengenai responden antara lain berdasarkan: kelompok jenis kelamin, usia pekerja, tingkat pendidikan, dan status tenaga kerja.

### **4.2.1 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin**

Ditinjau dari jenis kelamin pada tabel 4.4 maka pada dasarnya laki-laki masih memiliki peran besar dibandingkan perempuan, kondisi ini yang berkaitan langsung dengan posisi laki-laki yang menjalankan usaha ini sejak lama. Karena industri pengolahan yang membutuhkan tenaga dan kerja keras, maka posisi laki-laki lebih dominan atas pekerjaan ini. Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa perempuan menjalankan profesi ini, dengan

alasan mampu menghasilkan pendapatan pribadi, juga menambah pendapatan keluarga. Dari 80 responden, 48 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 32 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan yang masing-masing mempunyai persentase yaitu pada laki-laki sebesar 60 persen dan persentase pada perempuan sebesar 40 persen.

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	48	60
2.	Perempuan	32	40
Total		80	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

#### **4.2.2 Distribusi Responden Menurut Usia Pekerja**

Pada umumnya usia pekerja akan bersentuhan langsung dengan kemampuan fisik seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha. Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang pada waktu tertentu akan mengalami penurunan waktu produktifitas terbaiknya.

Tabel 4.5 dibawah ini menjelaskan bahwa di Kota Makassar, industri pengolahan umumnya berada pada usia sangat produktif yakni antara antara usia 21-30 tahun dan 31-40 tahun. Dimana 35 orang atau 43,75 persen berada pada usia 21-30. Sedangkan sebanyak 27 orang atau 33,75 persen responden berada di usia antara 31-40 tahun. Sebanyak 12 orang atau 15 persen berada diusia antara 40-50 dan untuk usia lebih dari 51 tahun keatas sebanyak 6 responden atau sebesar 7,5 persen.

**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pekerja**

Usia Pekerja	Frekuensi	Persentase (%)
21-30	35	43,75
31-40	27	33,75
41-50	12	15
≥51	6	7,5
Jumlah	80	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

#### 4.2.3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir pekerja. Namun demikian untuk kegiatan usaha yang bergerak dibidang pengolahan tidak berdampak sangat signifikan, hal ini berkaitan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung terhadap jenis usaha yang mereka lakukan dimana, kapan, dan oleh siapapun karena bisa bekerja. Tingkat pendidikan sendiri baru akan terlihat pada sistem manajemen pengolahan produksi yang mereka lakukan diikuti dengan pengalaman usaha yang mereka dapatkan.

Di Kota Makassar umumnya yang memasuki pekerja sebagai pengusaha atau pekerja industri pengolahan adalah yang berpendidikan sekolah dasar atau sederajat sebesar 41 responden atau sebesar 51,25 persen dan tidak tamat sekolah dasar sebesar 18 responden atau sebesar 22,5 persen, alasan mereka memasuki pekerjaan ini karena semakin sempitnya lahan pekerjaan dan sulitnya berkompetisi di lapangan usaha yang menuntut untuk memiliki keahlian dan tingkat pendidikan yang tinggi dalam bekerja.

Dan sebanyak 13 responden atau 16,25 persen memiliki pendidikan pada tingkat sekolah pertama. Sedangkan untuk pendidikan pada tingkat sekolah menengah atas sebanyak 7 responden atau 8,75 persen disusul

tingkat pendidikan pada perguruan tinggi sebanyak 1 responden atau 1,25 persen.

**Tabel 4.6**  
**Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	18	22,5
Sekolah Dasar	41	51,25
Sekolah Menengah Pertama	13	16,25
Sekolah Menengah Atas	7	8,75
Perguruan Tinggi	1	1,25
Jumlah	80	100

Sumber : *Hasil Pengolahan Data Primer*

#### **4.2.4 Distribusi Responden Menurut Status Tenaga Kerja**

Status tenaga kerja berkaitan dengan tenaga kerja yang pemilik usaha produksi gunakan, apakah menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau tenaga kerja yang berstatus buruh.

Untuk para pemilik usaha di Kota Makassar, pada umumnya mereka memperkerjakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang dibayar dengan upah kerja, dimana sebesar 36 responden atau sebesar 45 persen berstatus pekerja keluarga dengan upah. Hal ini berkaitan langsung dengan tingkat kemudahan untuk memperoleh pekerjaan. Sedangkan untuk pemilik usaha di Kota Makassar yang memperkerjakan tenaga kerja buruh dengan upah sebesar 44 responden atau sebesar 55 persen.



**Tabel 4.7**  
**Karakteristik Responden Menurut Status Tenaga Kerja**

Status Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerja Keluarga dengan Upah	36	45
Buruh Dengan Upah	44	55
Jumlah	80	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

#### **4.2.5 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja**

Sebagaimana pada karakteristiknya usaha kecil lainnya maka rata-rata pemilik usaha mempekerjakan tenaga kerja yang lebih sedikit. Pemilik usaha di Kota Makassar sebanyak 40 orang responden atau sebesar 50 persen mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 1-5 orang. Untuk pengusaha yang menggunakan tenaga kerja 6-10 orang sebanyak 37 orang responden atau 46,25 persen. Sedangkan hanya 3 responden atau sebesar 3,75 persen yang menggunakan lebih dari 11 orang tenaga kerja. Kecendrungan perbedaan jumlah tenaga kerja dikarenakan adanya perbandingan dari sisi modal setiap pemilik usaha.

**Tabel 4.8**  
**Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja**

Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1-5	40	50
6-10	37	46,25
≥11	3	3,75
Jumlah	80	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

#### **4.2.6 Distribusi Responden Menurut Sumber Modal**

Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai

salah satu faktor produksinya berpengaruh pada tidak berjalannya suatu usaha. Demikian juga pada usaha yang bergerak dibidang produksi, modal sangat besar pengaruhnya. Dalam menjalankan produksinya, unit usaha menggunakan bantuan pinjaman modal dari berbagai pihak baik berasal dari modal sendiri atau keluarga, dari perbankan maupun pinjaman yang berasal dari bukan bank seperti koperasi, pegadaian maupun dari orang lain.

Untuk Kota Makassar, para pengusaha yang menggunakan modal usaha yang berasal dari modal pribadi atau keluarga sebanyak 27 responden atau sebesar 33,75 persen. Sisanya sebesar 53 responden atau 66,25 persen menggunakan pinjaman kredit dari bank.

**Tabel 4.9**  
**Karakteristik Responden Menurut Sumber Modal**

Sumber Modal	Frekuensi	Persentase (%)
Pribadi / Keluarga	27	33,75
Pinjaman Kredit Bank	53	66,26
Jumlah	80	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer

#### **4.2.7 Distribusi Responden Menurut Modal**

Pada tabel 4.10 dapat terlihat distribusi persentase berdasarkan jumlah modal usaha yang digunakan dalam sebulan. Seperti jenis sektor lainnya, para pengusaha menjalankan usahanya menggunakan modal yang relatif kecil.

Di Kota Makassar, dari 80 responden terdapat 4 orang atau 5 persen yang menggunakan modal kurang dari Rp. 6.000.000 per bulan. Selanjutnya yang menggunakan modal usaha antara Rp 6.000.001 – Rp 10.000.000 per bulan berjumlah 52 responden atau 65 persen. Sebanyak 14 responden atau 17,5 persen responden menggunakan modal Rp 10.000.001 – Rp 14.000.000.

sedangkan 5 responden atau 6.25 persen yang menggunakan modal Rp. 14.000.001 – Rp. 18.000.000. Sementara itu hanya sebesar 5 responden atau 6.25 persen pengusaha menggunakan modal usaha diatas Rp 18.000.001

**Tabel 4.10**  
**Karakteristik Responden Menurut Modal Per Bulan**

Jumlah Modal	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 6.000,000	4	5
Rp 6.000.001 – Rp 10.000.000	52	65
Rp 10.000.001 – Rp 14.000.000	14	17,5
Rp 14.000.001 – Rp 18.000.000	5	6,25
Rp 18.000.001	5	6,25
Jumlah	80	100

Sumber : *Pengolahan Data Primer*

#### **4.2.8 Distribusi Responden Menurut Besar Upah**

Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukan yakni upah. Upah merupakan variabel yang sangat vital bagi kelangsungan industri. Pada tabel 4.11 sebanyak 1 responden memberikan upah kepada para pekerjanya sebesar Rp. 750.000 per bulan dengan persentasi 1,25 persen. Sebanyak 34 responden memberikan upah kepada para pekerjanya sebesar Rp. 750.001 – Rp. 1.000.000 per bulan dengan persentasi 42,5 persen. Selanjutnya 31 responden memberikan upah kepada para pekerjanya sebesar Rp. 1.000.001 – Rp. 1.250.000 per bulan dengan persentasi 38,75 persen. Dan terakhir 14 responden memberikan upah kepada para pekerjanya lebih dari Rp. 1.250.001 bulan dengan persentasi 42,5 persen.

**Tabel 4.11**  
**Karakteristik Responden Menurut Besar Rata-rata Upah Per Bulan**

Besaran Upah	Frekuensi	Persentase (%)
Rp.750.000	1	1,25
Rp. 750.001 – Rp. 1.000.000	34	42,5
Rp. 1.000.001 – Rp. 1.250.000	31	38,75.
Rp. 1.250.001	14	17,5
Jumlah	80	100

Sumber : *Pengolahan Data Primer*

#### **4.2.9 Distribusi Responden Menurut Besar Pengeluaran Non Upah**

Besar pengeluaran non upah adalah penghasilan yang diperoleh pekerja dari bekerja selama sebulan diluar dari upah seperti bonus, uang transportasi, uang makan dan lain sebagainya. Pengeluaran non upah jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan upah. Pada tabel 4.12 dari 80 responden, 23 responden memberikan pengeluaran non upah kepada pekerja kurang dari Rp. 100.000 atau 28,75 persen. Selanjutnya 27 responden memberikan pengeluaran non upah kepada pekerja sebesar Rp. 100.001 – Rp. 150.000 atau 33,75 persen. Selanjutnya 19 responden memberikan pengeluaran non upah kepada pekerja sebesar Rp. 150.001 – Rp. 200.000 atau 23,75 persen. Selanjutnya 7 responden memberikan pengeluaran non upah kepada pekerja sebesar Rp. 200.001 – Rp. 250.000 atau 8,75 persen. Dan terakhir 4 responden memberikan pengeluaran non upah kepada pekerja slebih besar Rp. 250.001 atau 5 persen.

**Tabel 4.12**  
**Karakteristik Responden Menurut Besar Rata-rata Pengeluaran Non Upah Per Bulan**

Besar Pengeluaran non upah	Frekuensi	Persentase (%)
Rp 100.000	23	28,75
Rp. 100.001 – Rp 150.000	27	33,75
Rp. 150.001 – Rp.200.000	19	23,75
Rp. 200.001 – Rp.250.000	7	8,75
Rp.250.001	4	5
Jumlah	80	100

Sumber : *Pengolahan Data Primer*

### 4.3 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih (Gujarati, 1997). Regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengolahan data yang didapatkan proses perhitungan regresi menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0, dengan menggunakan tabel daftar agar lebih mudah untuk analisa.

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

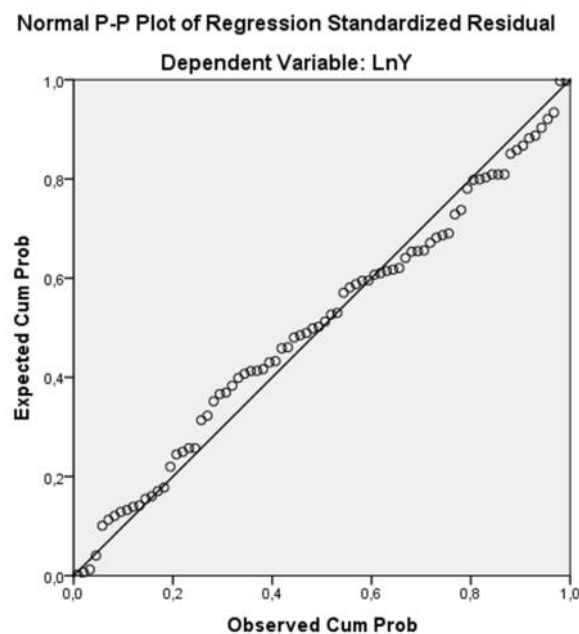
Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan tidak efisien.

Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 (Singgih Santoso, 2000) yang meliputi :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak, maka pengujian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20.0.

Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan memperhatikan penyebaran dan (titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Persyaratan dari uji normalitas data adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : *Pengolahan data primer*

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan sebaran data yang menyebar disekitar garis diagonal pada *“Normal P-Plot of Regression Standardized Residual”* sesuai gambar di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai matrix korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan tolerance yang lebih dari 0,10 maka menandakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas.

Dari perhitungan menggunakan program SPSS versi 20.0 dapat kita ketahui bahwa nilai VIF dan tolerance sebagai berikut

- Variabel upah mempunyai nilai VIF sebesar 1,429 dan tolerancer sebesar 0,700
- Variabel produktifitas tenaga kerja mempunyai nilai VIF sebesar 2,280 dan tolerance sebesar 0,439

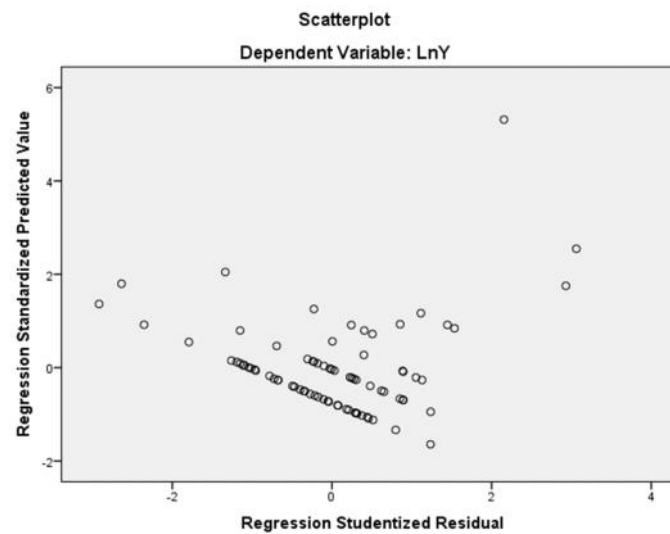
- Variabel pengeluaran non upah mempunyai nilai VIF sebesar 1,060 dan tolerance sebesar 0,943
- Variabel modal mempunyai nilai VIF sebesar 2,928 dan tolerance sebesar 0,342

Dari ketentuan yang ada bahwa jika nilai  $VIF < 10$  dan tolerance  $> 0,10$  maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dan nilai-nilai yang didapat dari perhitungan adalah sesuai dengan ketepatan nilai VIF dan tolerance, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak dapat menunjukkan adanya gejala multikolinieritas

### 3. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Pengujian ada tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu memakai metode grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* dari varians terikat, dimana jika tidak terdapat pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan begitu pula sebaliknya. Perhitungan menghasilkan gambar sebagai berikut:





Sumber : *Pengolahan data primer*

Dari grafik diatas kita dapat melihat bahwa tidak membentuk pola tertentu atau menyebar secara acak jadi kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

#### 4.3.2 Hasil Analisis Regresi

Untuk menganalisis pengaruh upah, produktifitas, pengeluaran non upah, dan modal terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di kota makassar, maka dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Adapun dalam regresi ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Permintaan tenaga kerja (Y), sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah upah (X1), produktifitas (X2), pengeluaran non upah (X3) dan modal (X4).

Dari hasil pengolahan menggunakan program SPSS vesi 20.0 didapat persamaan sebagai berikut :

Tabel 4.13  
Hasil Analisis Regresi

Variabel Penelitian	Koefisien regresi	t-hitung	Sig.
Constanta (C)	5,350	4,503	0,000
Upah (X1)	-4,414	-4.013	0,000
Produktifitas (X2)	2,218	8,506	0,000
Pengeluaran Non Upah (X3)	-7,928	-2,394	0,019
Modal (X4)	3,208	4,277	0,000

F-hitung	77,089	Sig. F-hitung	0,000
R	0,897	N	80
R-Square	0,804		
Adjusted R-Square	0,794		

Sumber : *Pengolahan Data Primer*

Berdasarkan data pada tabel 4.13 maka yang diperoleh dari hasil regresi linear berganda menggunakan program SPSS 20. Diperoleh hasil estimasi sebagai berikut :

$$Y = 5,350 - 4,414 X1 + 2,218 X2 - 7,928 X3 + 3,208 X4 + \mu$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat kita ketahui bahwa :

1. Koefisien dari hasil variabel upah dalam persamaan regresi berganda bernilai negatif sebesar 4,414 hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 persen untuk upah maka akan meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 4,414 persen. Begitupun sebaliknya setiap peningkatan 1 persen untuk upah maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 4,414 persen.
2. Koefisien dari variabel Produktifitas dalam persamaan regresi berganda bernilai positif adalah 2,218 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen untuk produktifitas maka akan

meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 2,218 persen. Begitupun sebaliknya setiap penurunan 1 persen untuk produktifitas maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 2,218 persen.

3. Koefisien dari variabel pengeluaran non upah dalam persamaan regresi berganda bernilai negatif adalah 7,928 hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 persen untuk pengeluaran non upah maka akan meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 7,928 persen. Begitupun sebaliknya setiap peningkatan 1 persen untuk pengeluaran non upah maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 7,928 persen.
4. Koefisien dari variabel modal dalam persamaan regresi berganda bernilai positif adalah 3,208 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen untuk modal maka akan meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 3,208 persen. Begitupun sebaliknya penurunan 1 persen untuk modal maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 3,208 persen.

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan hasil regresi diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi  $\alpha_0 = 5,350$  artinya apabila upah, produktifitas, pengeluaran non upah dan modal konstan maka permintaan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sebesar 5,350 persen. jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel terikat atau independent dalam penelitian ini.

Sementara itu, adjusted R-Square sebesar 0,804 hal ini menunjukkan bahwa faktor upah, produktifitas, non-upah dan modal memiliki pengaruh sangat kuat terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahn di Kota

Makassar.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

##### 1. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ Atau R-Square)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

Dari hasil regresi pengaruh upah, Produktifitas, non-upah dan modal terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan (Y) diperoleh R-Square sebesar 0,804.

Hal ini berarti variasi variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variasi permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar sebesar 80,4 persen. Adapun sisanya variasi variabel lain dijelaskan diluar model estimasi sebesar 19,6 persen. Keeratan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen juga dapat dilihat dari nilai korelasi berganda (R) yaitu sebesar 0,897.

##### 2. Analisis Uji Keseluruhan (F-Test)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen didalam model dapat dilakukan dengan uji simulasi atau keseluruhan (Uji-F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari hasil refresi pengaruh upah, produktifitas, pengeluaran non upah dan modal terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar, maka diperoleh F-Tabel sebesar 2,49 ( $\alpha = 5\%$  dan  $df = 75$ ) sedangkan F-statistik atau F-Hitung sebesar 77,089 dan nilai probabilitas F-Statistik 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-Hitung > F-Tabel).

### 3. Analisis Uji Parsial (T-Test)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas (upah (X1), produktifitas (X2), pengeluaran non upah (X3) dan modal (X4) terhadap variabel terikat (permintaan tenaga kerja (Y)).

Uji t dilakukan dengan memerhatikan signifikansi nilai  $t$  pada *output* perhitungan dengan tingkat alpha 5%. Jika nilai signifikansi uji  $t$  lebih kecil dari 5% (0,05), maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Koefisien regresi dikatakan signifikan jika  $t$  hitung >  $t$  tabel.

$T$  hitung untuk variabel upah sebesar -4,013. Nilai  $t$  tabel dengan jumlah sampel ( $n$ ) 80, *degree of freedom* 75, dan tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,665. Karena  $t$  hitung (-4,013) lebih kecil daripada  $t$  tabel (1,665) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel upah (X1) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja (Y). Hasil signifikansi pengujian sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menggambarkan pengaruh signifikan antara upah (X1) terhadap permintaan tenaga kerja (Y).

$T$  hitung untuk variabel produktifitas sebesar 8.506. Nilai  $t$  tabel dengan jumlah populasi ( $n$ ) 80, *degree of freedom* 75, dan tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,665. Karena  $t$  hitung (8.506) lebih besar daripada  $t$  tabel (1,665) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel produktifitas ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ). Hasil signifikansi pengujian sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menggambarkan pengaruh signifikan antara produktifitas ( $X_2$ ) terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ).

$T$  hitung untuk variabel pengeluaran non upah sebesar -2,394. Nilai  $t$  tabel dengan jumlah populasi ( $n$ ) 80, *degree of freedom* 75, dan tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,665. Karena  $t$  hitung (-2,394) lebih kecil daripada  $t$  tabel (1,665) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel pengeluaran non upah ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ). Hasil signifikansi pengujian sebesar 0,019 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menggambarkan pengaruh signifikan antara pengeluaran non upah ( $X_3$ ) terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ).

$T$  hitung untuk variabel modal sebesar 4,227. Nilai  $t$  tabel dengan jumlah populasi ( $n$ ) 80, *degree of freedom* 75, dan tingkat signifikansi 0,05 sebesar 1,665. Karena  $t$  hitung (4,227) lebih besar daripada  $t$  tabel (1,665) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel modal ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ). Hasil signifikansi pengujian sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menggambarkan pengaruh signifikan antara modal ( $X_4$ ) terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ).

#### 4.5 Pembahasan dan Interpretasi Hasil

Dalam regresi pengaruh upah, produktifitas, pengeluaran non upah dan modal terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar, dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda metode Ordinary Least Square (OLS), diperoleh hasil sebagai berikut :

##### 1. Pengaruh Upah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Dari hasil regresi ditemukan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Jika di asumsikan semua variabel tetap maka kenaikan 1 persen upah akan menurunkan 4,414 persen permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Hal ini disebabkan oleh peningkatan upah mensyaratkan pengurangan tenaga kerja yang mesti diupah untuk tetap menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Variabel tingkat upah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa t-hitung untuk upah mempunyai nilai sebesar -4,013. Dimana apabila terjadi kenaikan tingkat upah maka akan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja.

Hubungan negatif yang terjadi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam permintaan tenaga kerja, bahwa pada saat tingkat upah tenaga kerja meningkat akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta, demikian pula sebaliknya dengan adanya peningkatan dalam permintaan jumlah tenaga kerja disebabkan karena adanya penurunan tingkat upah. Sehingga apabila terjadi peningkatan tingkat upah maka perusahaan akan mengurangi

permintaan tenaga kerja dan lebih memilih untuk menggantikan dengan alat produksi (mesin-mesin) yang tidak perlu mengeluarkan biaya lebih.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rini Sulistiawati (2012) yang menyatakan bahwa variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Pengaruh upah terhadap permintaan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan permintaan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang Produktifitasnya rendah.

## 2. Pengaruh Produktifitas Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Dari hasil regresi ditemukan bahwa Produktifitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Jika diasumsikan semua variabel tetap maka setiap kenaikan 1 persen Produktifitas akan meningkatkan 2,218 persen permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar.

Dari hasil analisa data, ditemukan t-hitung sebesar 8,506 sehingga peningkatan output akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja. Dimana Produktifitas juga diartikan sebagai keseluruhan atau total nilai barang atau jasa produksi (output) atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir dari proses produksi pada suatu unit usaha dalam ukuran rupiah. Besar kecilnya output yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap tenaga kerja yang diserap oleh industri pengolahan. Hasil produksi menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian skripsi Akmal (2006) Analisis



faktor-faktor yang mempengaruhi Produktifitas tenaga kerja industri kecil kerupuk sinjai di kota bukittinggi. Dimana semakin tinggi Produktifitas tenaga kerja, maka akan semakin rendah permintaan tenaga kerja yang tercipta. Sebaliknya, semakin rendah Produktifitas tenaga kerja, maka permintaan tenaga kerja akan meningkat.

Produktifitas tenaga kerja dapat dilihat dari nilai produksi. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan mempengaruhi permintaan tenaga kerjanya. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sudarsono, 1990).

### 3. Pengaruh Pengeluaran non upah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Dari hasil analisis bahwa nilai menunjukkan angka sebesar - 7,928 artinya setiap bertambahnya 1 persen untuk pengeluaran non upah maka akan menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar 7,928 persen dengan menjaga nilai setiap variabel konstan. Pengeluaran untuk pengeluaran non upah sangat berpengaruh dengan permintaan akan tenaga kerja, pengeluaran non upah meliputi asuransi kecelakaan, asuransi kesehatan, dan lain-lain. Dengan tenaga kerja yang banyak akan meningkatkan pengeluaran perusahaan untuk pengeluaran non upah, sehingga menyebabkan permintaan akan tenaga kerja menurun.

Variabel tingkat pengeluaran non upah mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa t-hitung untuk upah mempunyai nilai sebesar  $-2,394$ . Dimana apabila terjadi kenaikan tingkat pengeluaran non upah maka akan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian skripsi Andi rahmat ridha (2011) Analisis permintaan tenaga kerja pada usaha percetakan skala kecil menengah di Kota Makassar. Dimana Pengeluaran tenaga kerja pengeluaran non upah sangat berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Karena dengan adanya tambahan diluar upah yang diberikan pemilik usaha kepada karyawannya maka akan meningkatkan Produktifitas kerja sehingga nilai produksi bertambah berpengaruh kepada keuntungan usaha dan pemilik usaha dapat memperluas usahanya atau menambah tenaga kerja

#### 4. Pengaruh Modal Terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Dari hasil analisis bahwa nilai menunjukkan angka sebesar  $3,208$  artinya setiap kenaikan 1 persen untuk modal maka akan meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja sebesar  $3,208$  persen dengan menjaga nilai setiap variabel konstan.

Variabel modal merupakan variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada industri pengolahan, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa t-hitung untuk modal mempunyai nilai yaitu  $4,227$  serta mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Sehingga modal mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan permintaan tenaga kerja pada industri pengolahan

Hal ini sejalan dengan penelitian Zamrowi (2007) yang

menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Penambahan modal terhadap setiap industri akan dapat meningkatkan bahan baku atau dapat mengembangkan usaha (menambah jumlah usaha). Dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri maka akan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh Upah, produktifitas, non upah dan modal terhadap tingkat permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Adapun kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara upah/gaji secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin tinggi upah pekerja, akan menurunkan tingkat permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar.
2. Variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara produktivitas secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin tinggi produktivitas pekerja untuk menghasilkan barang yang produksi, semakin tinggi pula tingkat permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar.

3. Variabel non upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara non upah secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin tinggi non upah pekerja, akan menurunkan tingkat permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar.
4. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja dapat diterima. Atau dengan kata lain, semakin tinggi modal yang digunakan, semakin meningkat pula tingkat permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar
5. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar adalah variabel produktifitas dilihat dari nilai *standarized* yang paling besar, sehingga peningkatan produktifitas tenaga kerja diharapkan mampu mengatasi jumlah pengangguran yang ada di Kota Makassar, sebab semakin meningkat produktifitas tenaga kerja maka permintaan tenaga kerja semakin tinggi.

## Saran

Dari analisis yang kita peroleh peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan unit usaha yang ada atau juga dapat mengembangkan usaha yang telah ada, hal ini sangat membantu dalam menyerap tenaga kerja.
2. Pemerintah atau pihak Bank atau lembaga non keuangan seharusnya lebih memprioritaskan untuk meminjamkan modal kepada para pengusaha agar para pengusaha dapat mengembangkan usahanya baik dalam bentuk kredit atau yang lain.
3. Pemerintah dan swasta diharapkan sering mengadakan pelatihan, penyuluhan maupun sosialisasi sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas produksi dan permintaan tenaga kerja industri pengolahan di Kota Makassar
4. Dalam menentukan upah seharusnya pihak perusahaan lebih memperhatikan akan keadaan yang terjadi terutama akan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Dan apabila pihak perusahaan menambah jumlah tenaga kerja tidak sewenang-wenang dalam pemberian upah, diharapkan setiap perusahaan meskipun skala kecil memiliki serikat pekerja yang mampu berperan aktif dalam melindungi hak-hak tenaga kerja

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Y. 2006. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil kerupuk sinjai di kota bukittinggi. Fakultas Pertanian Bogor
- Ananta, Aris. 1993. *Ciri demografis kualitas penduduk dan pembangunan ekonomi*. Jakarta: Lembaga Demografi dan Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ananta, Aris. 1986. *Masalah dan Prospek Ekonomi Indonesia 1986/1987* dalam (ED) Moh. Arsyad Anwar. Jakarta : UI Press
- Bakri. 1984. *Teknologi dan peralatan industri gula*. Surabaya : Yayasan Pembangunan Indonesia Sekolah Tinggi Teknologi Industri
- Binger, R. Bian and Hoffman, E. 1988. *Microeconomic with Calculus*. USA: HarperCollins.
- Budiawan, Amin. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Boediono, 1984, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Balai Penerbit Fakultas Ekonomi, UGM,
- Ehrenberg, R. G. and R. S. Smith. 2000 *Modern Labor Economics*. Pearson Education Inc, New York.
- Fatmawati. 2014. *Penawaran Tenaga Kerja Kawin pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Perkotaan di Provinsi Sulawesi Selatan*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta
- Gozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat. Penerbit Universitas Diponegoro
- Henry, Redemptus. 2015. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Percetakan Skala Kecil Menengah di Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya
- Husen, A. 2005. *Strategi Penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Perekonomian Indonesia, Deskripsi, Preskripsi dan Kebijakan*. A. E. Yustika. Malang : Bayumedia Publishing.

- Jonny, Tangklisan. 1999. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Pengolahan di Indonesia*. Malang : Universitas Brawijaya
- Kuncoro. 2001. *Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja*. Media Ekonomi
- Mabyarto. 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat. Alih Bahasa : Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga
- McConnell, C.R., and Brue, S. L.1995. *Contemporary Labor Economics* (Internatio.). Printed in Singapore: McGraw-Hill Companies Inc.
- Prawirokusumo. 1999. *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta: BPFE
- Rafianto, 1989. *Produktivitas dan Seni Usaha*. Jakarta: Binaman Teknikal Aksara
- Ridha, Andi Rahmat. 2011. Analisis penyerapan tenaga kerja pada usaha percetakan skala kecil menengah di Kota Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Simanjuntak Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Singgih, Santoso,. 2000. Latihan SPSS Statistik Parametik. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Gramedia
- Sinungan, Muchdansyah. 1992. *Produktivitas apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bina Aksara
- Sudarsono. 1990. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3S.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia
- Sumarsono, Sony. 2003. Upah Minimum bagi Buruh dan Strategi Perjuangan Serikat Pekerja atau Serikat Buruh, Jurnal Analisis Sosial
- Setyobudi, Andang, 2007, Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan* 5,29-30.



Winardi. 1988. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito.

Wulandari, Catur Oktoviani. 2013. *Analisis Produktivitas Pekerja Wanita Sektor Informal (Studi Kasus : Pedagang Di Kota Malang)*.

Zamrowi, Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

# L A M P I R A N

## LAMPIRAN 1

NO	PENYERAPAN TENAGA KERJA	UPAH PER- BULAN	PRODUKTIFITAS TENAGA KERJA PER-BULAN	PPENGELUARAN NON UPAH	MODAL
1	5	1100000	21000000	120000	15000000
2	6	1050000	15000000	100000	9000000
3	30	1100000	100000000	130000	25000000
4	8	1250000	28000000	110000	19000000
5	6	975000	15000000	150000	8875000
6	8	1200000	23000000	200000	17000000
7	6	1500000	32000000	245000	24000000
8	5	1050000	20000000	300000	15000000
9	16	1570000	30000000	120000	22000000
10	5	970000	17000000	230000	12000000
11	5	1000000	17000000	300000	11000000
12	20	1375000	34000000	120000	24000000
13	5	1300000	16000000	230000	13000000
14	5	950000	12000000	140000	7800000
15	10	1000000	18000000	100000	13000000
16	5	900000	14000000	80000	7500000
17	5	1190000	13000000	100000	9000000
18	5	850000	13500000	230000	9000000
19	5	1170000	17000000	100000	10000000
20	5	875000	11500000	120000	7000000
21	6	1220000	17800000	90000	12000000
22	6	1000000	14000000	110000	10000000
23	10	975000	18400000	200000	13000000
24	8	1300000	21000000	140000	15000000
25	10	970000	17600000	150000	12000000
26	6	1200000	16000000	175000	13500000
27	5	1170000	15700000	120000	9900000
28	5	1145000	16900000	90000	9600000
29	6	1500000	25000000	120000	15000000
30	5	800000	10000000	100000	6000000
31	5	940000	13000000	200000	6500000
32	5	1090000	14000000	100000	8000000
33	5	1100000	16000000	100000	9500000
34	6	1240000	19000000	100000	10000000
35	5	1470000	18600000	110000	11000000
36	5	1550000	16000000	200000	10500000
37	5	1500000	18500000	100000	10000000
38	5	1050000	12000000	260000	9000000
39	6	1450000	19000000	200000	12750000
40	5	1200000	20000000	130000	8000000
41	5	1175000	15000000	190000	8100000

42	5	1300000	17000000	120000	9500000
43	5	1060000	14000000	90000	7900000
44	7	890000	15500000	110000	9500000
45	5	1180000	10000000	100000	7000000
46	6	976000	13000000	190000	8000000
47	6	1000000	13000000	95000	7500000
48	5	1190000	13600000	90000	7200000
49	6	970000	14700000	120000	7700000
50	6	1200000	16900000	100000	8700000
51	5	1300000	15500000	150000	9000000
52	7	940000	15000000	130000	9600000
53	8	890000	17400000	150000	10000000
54	8	1100000	21100000	170000	13000000
55	7	1070000	14800000	175000	10000000
56	6	800000	13300000	200000	8700000
57	5	790000	10400000	250000	6500000
58	6	1150000	17900000	200000	9600000
59	6	1000000	12000000	170000	8600000
60	5	900000	11000000	200000	6000000
61	5	850000	9800000	100000	5800000
62	5	900000	14000000	120000	8000000
63	5	900000	13700000	100000	7900000
64	7	950000	12000000	100000	9500000
65	9	1000000	19000000	190000	13000000
66	7	1100000	14400000	180000	10500000
67	6	1250000	14000000	100000	9800000
68	5	1020000	16000000	150000	7100000
69	6	800000	14000000	200000	7800000
70	6	1000000	17000000	180000	9000000
71	5	1240000	15000000	130000	8000000
72	5	925000	15700000	100000	7250000
73	5	750000	12100000	100000	5100000
74	6	1000000	11000000	110000	7300000
75	7	900000	15000000	200000	8400000
76	6	1200000	16700000	150000	9200000
77	6	1080000	14000000	230000	9000000
78	5	1420000	17900000	130000	8950000
79	5	1000000	14000000	240000	8000000
80	5	1280000	18000000	290000	8000000

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4, X3, X1, X2 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,897 <sup>a</sup>	,804	,794	1,596	,804	77,089	4	75	,000	1,873

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	785,046	4	196,261	77,089	,000 <sup>b</sup>
	Residual	190,942	75	2,546		
	Total	975,988	79			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

**Coefficients<sup>a</sup>**

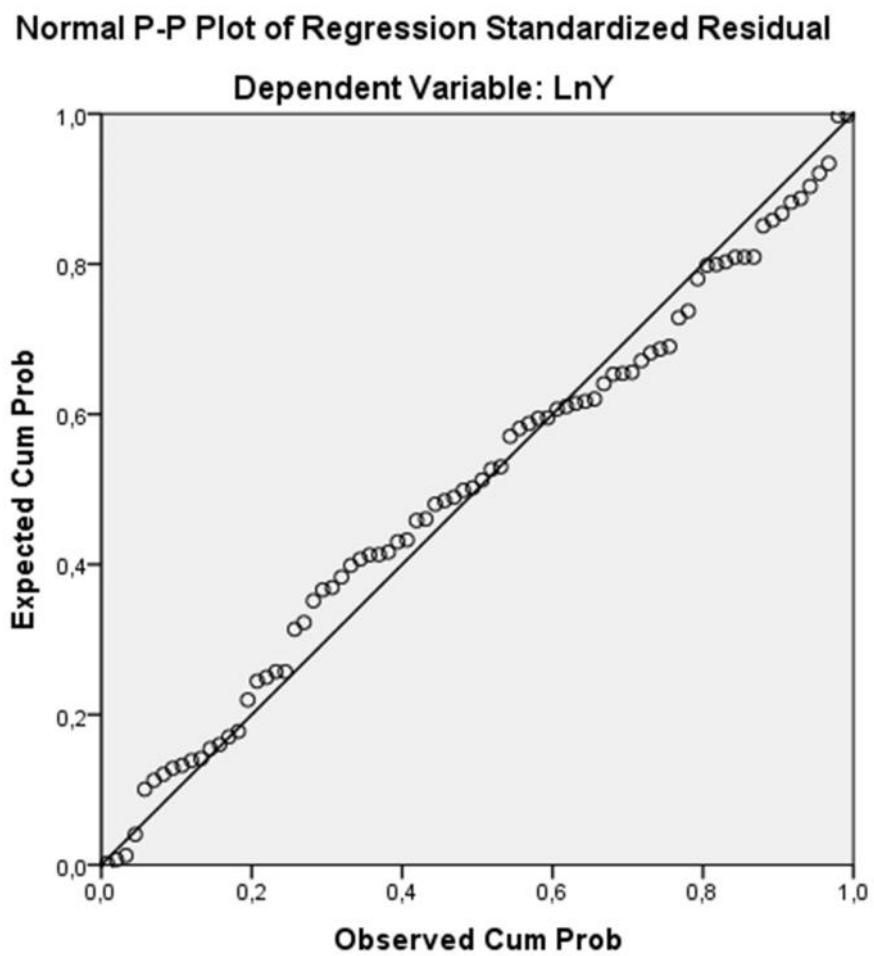
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5,350	1,188		4,503	,000		
1 X1	-4,414E-006	,000	-,245	-4,013	,000	,700	1,429
X2	2,218E-007	,000	,656	8,506	,000	,439	2,280
X3	-7,928E-006	,000	-,126	-2,394	,019	,943	1,060
X4	3,208E-007	,000	,369	4,227	,000	,342	2,928

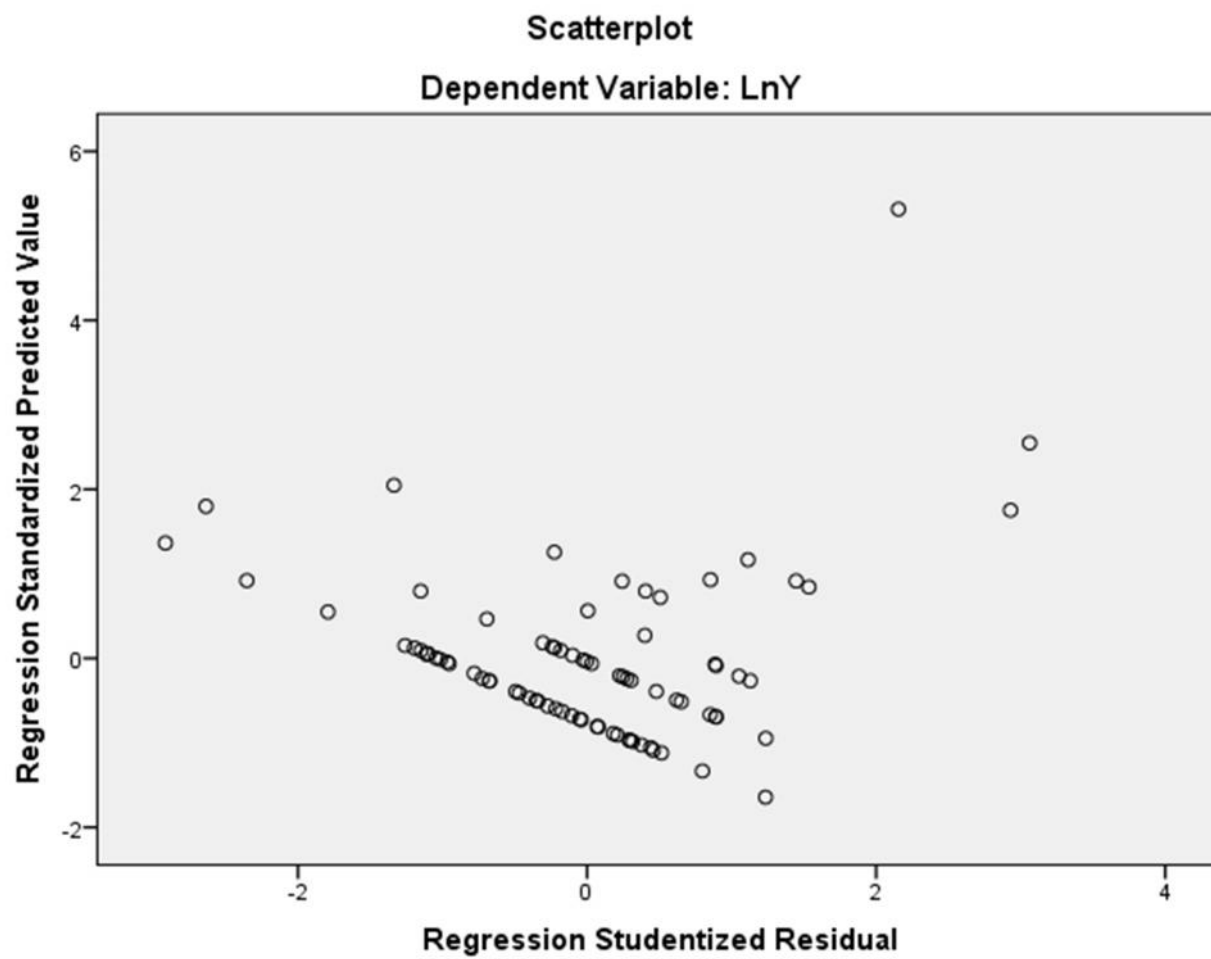
a. Dependent Variable: Y

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	X1	X2	X3	X4
1	1	4,638	1,000	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,230	4,491	,01	,00	,27	,13	,01
	3	,081	7,565	,03	,07	,11	,71	,00
	4	,040	10,776	,09	,00	,53	,00	,73
	5	,011	20,384	,87	,92	,09	,15	,25

a. Dependent Variable: Y







## LAMPIRAN KUESIONER

A. Identitas Umum Reponden		
No.	Pertanyaan	Kode
1.	Kode responde	<div style="display: flex; justify-content: center; gap: 10px;"> <div style="border: 1px solid black; width: 30px; height: 30px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 30px; height: 30px;"></div> <div style="border: 1px solid black; width: 30px; height: 30px;"></div> </div>
2.	Tanggal/Bulan/Tahun	____/____/____
3.	Nama	
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki Perempuan
5.	Alamat	
6.	Kecamatan/Kelurahan	
7.	Umur	.....Tahun
8.	Status	Belum Nikah Menikah
9.	Pendidikan terakhir	Tamat SD/Sederajat Tamat SMP/Sederajat Tamat SMA/Sederajat Sejana Lainnya
10.	Jumlah tanggungan keluarga	_____ orang

B. Modal		
1.	Status kepemilikan modal	Modal sendiri Modal pinjaman Pihak ketiga Lain-lain
2	Besar modal sendiri	Rp.....
	Besar modal pinjaman	Rp.....
	Pihak ketiga	Rp.....
	Lain-lain	Rp.....
3.	Total modal usaha	Rp.....
4.	Berapa rata-rata modal yang diperlukan dalam satu hari?	Rp.....
5.	Berapa rata-rata modal yang diperlukan per bulan?	Rp.....
6.	Berapa modal yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit barang?	Rp.....

C. Produktifitas Tenaga Kerja		
1.	Rata-rata jumlah barang yang diproduksi perbulan	.....unit
2.	Rata-rata jumlah pembeli setiap bulan	.....orang
3.	Bahan baku berasal dari	.....

4.	Jumlah alat yang digunakan untuk produksi	.....Unit
5.	Berapa jumlah produksi perbulan	.....Unit
6.	Berapa tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit barang dalam satu bulan?	.....orang

#### **D. Tingkat Upah Tenaga Kerja dan Non Upah**

1.	Berapa rata-rata lama/jam kerja setiap tenaga kerja pada usaha anda	.....Jam
2.	Bagaimana metode pembayaran upah ditempat anda bekerja	Harian Mingguan Bulanan Lain-lain
3.	Besarnya upah yang diterima a. Hari b. Bulan	Rp..... Rp.....
4.	Apakah ada tunjangan yang diberikan	Ya Tidak
5.	jika “Ya” apakah bentuk tunjangan yang diberikan	JKK JHT JKN Suransi Lain-lain

6.	Apakah ada biaya yang diberikan diluar dari upah	Ya Tidak
7	Jika “Ya” berapa biaya yang diberikan diluar dari upah	Rp.....

#### **E. Penyerapan Tenaga Kerja**

1.	<p>Berapa jumlah tenaga kerja pada industri anda?</p> <p>a) Laki-laki</p> <p>b) Perempuan</p> <p>c) Anggota Keluarga</p> <p>d) Bukan anggota keluarga</p>	<p>a)..... Orang</p> <p>b)..... Orang</p> <p>c).....Orang</p> <p>d).....Orang</p>
2.	Berapa rata-rata usia tenaga kerja di industri anda?	
3.	<p>Jumlah tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan</p> <p>a) Tidak Sekolah</p> <p>b) Sekolah Dasar</p> <p>c) Sekolah Menengah Pertama</p> <p>d) Sekolah Menengah Atas</p> <p>e) Perguruan Tinggi</p>	<p>a)..... Orang</p> <p>b)..... Orang</p> <p>c).....Orang</p> <p>d)..... Orang</p> <p>e).....Orang</p>

## Biodata

### Identitas Diri

Nama : Ahmad Dzaki Mustari  
Tempat Tanggal Lahir: Palopo 15 Februari 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat Rumah : Jln. Bira No.29 Bukit Baruga Antang  
Telepon : 085343729996  
Email : [Akkivario@gmail.com](mailto:Akkivario@gmail.com)



### Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

- |                          |                   |
|--------------------------|-------------------|
| • TK Masyitah            | Tahun 1998 - 1999 |
| • SD Negeri 75 Surutanga | Tahun 1999 – 2005 |
| • MTsN Model Palopo      | Tahun 2005 – 2008 |
| • SMA Negeri 3 Palopo    | Tahun 2008 – 2011 |

#### Pendidikan Non Formal

- Pelatihan Basic Study Skill (BSS) Universitas Hasanuddin
- ESQ Leadership Training
- UKM Bulutangkis Universitas Hasanuddin